

**KONSISTENSI BERSELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha
Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**MUHAMMAD AGUS NURSYAMSI
NPM: 1931020137**



PROGRAM STUDI : STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

**KONSISTENSI BERSELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha
Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Disusun Oleh :

**MUHAMMAD AGUS NURSYAMSI
NPM: 1931020137**

Jurusan : Studi Agama Agama

**Pembimbing I : Prof. DR. H. Sudarman, M,Ag
Pembimbing II : Khairiyah Ulfa, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1445 H**

ABSTRAK

Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni adalah suatu kehidupan yang sangat unik, yang tidak bisa dibandingkan dengan rohaniawan penganut agama-agama lainnya. Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni berarti menjalani pola hidup selibat (tidak menikah), hidup dalam kemiskinan dan Ahimsa (tanpa perkosaan). Sang Buddha mengumpamakan seseorang yang meninggalkan keadaan gelap menuju keadaan terang. Karena Bhikkhu dan Bikkhuni adalah umat Buddha yang melepaskan diri dari hidup keduniawian untuk berjuang sungguh-sungguh mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini. Skripsi ini menjelaskan mengenai ajaran selibat dalam agama Buddha dan beberapa dorongan dan upaya dalam menjaga konsistensi berselibat dalam agama Buddha di Vihara Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk me bagaimana dorongan dan upaya penganut agama Buddha yang melakukan selibat bisa konsistensi dalam berselibat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta penulis meminta buku wajib atau buku karangan langsung yang digunakan oleh ajaran ini, untuk dijadikan bahan primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti..Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya penulis melakukan anális data. Analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Dan metode analisis data yang digunakan ialah reduksi data, display data dan tahap penarikan kesimpulan, yaitu upaya menafsirkan gagasan atau ide tentang “konsistensi berselibat dalam agama Buddha di Vihara Bhaisajyaguru Grha, yang kemudian ide tersebut dianalisis secara mendalam guna menjawab permasalahan krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Selibat yang dilakukan para Bikkhu/ bikkhuni di Bandar Lampung merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan spiritual, dengan menjalankan kehidupan selibat mereka harus meninggalkan kehidupan duniawi, sehingga mereka akan lebih banyak waktu, lebih banyak untuk melatih diri menjadi seorang pertapa. Orang-orang yang selibat pada hakikatnya ingin merasakan apa yang dirasakan oleh manusia lain pada umumnya. Bila tidak direfleksi dan dikendalikan, semua perasaan tersebut akan secara pelan-pelan menumbuhkan suatu perilaku yang tidak sehat bagi para selibat. Keyakinan para umat Buddha tumbuh setelah melihat bhikkhu/ bikkhuni sebagai model utama dalam moralitas memberikan rasa damai dan kesejukan pikiran. Para bikkhu/ bikkhuni memberikan keyakinan kepada perumah tangga untuk memperkokoh dan memberikan landasan dalam hal pola perilaku sebagai panutan. Para bhikkhu/ bikkhuni adalah pembimbing menuju pada kebahagiaan.

Kata kunci: Selibat dalam agama Buddha, Berselibat

ABSTRACT

Becoming a Bhikkhu or Bhikkhuni is a very unique life, which cannot be compared with clergy members of other religions. Becoming a Bhikkhu or Bhikkhuni means living a celibate lifestyle (not marrying), living in poverty and Ahimsa (no rape). The Buddha compared a person who leaves a state of darkness to a state of light. Because Bhikkhus and Bikkhunis are Buddhists who renounce themselves from worldly life to strive truly to achieve Nibbana in this life. This thesis explains the teachings of celibacy in Buddhism and several encouragements and efforts in maintaining consistent celibacy in Buddhism at the Bhaisajyaguru Vihara, Panjang District, Bandar Lampung City. This research aims to find out how the encouragement and efforts of Buddhist adherents who practice celibacy can be consistent in their celibacy.

This research uses a qualitative approach using field research methods. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. And the author asked for mandatory books or books written directly that are used by this teaching, to be used as primary material in this research. In this research the author uses a systematic, accurate and factual general description of the facts, characteristics and relationships between the phenomena being studied. After the data is collected, the next step is for the author to carry out data analysis. Data analysis is a process of compiling data so that it can be interpreted. And the data analysis method used is data reduction, data display and the conclusion drawing stage, namely an effort to interpret ideas or ideas about "consistency of celibacy in Buddhism at the Bhaisajyaguru Grha Vihara, which is then analyzed in depth in order to answer the problem of the environmental crisis that is occurring at this time. This.

Based on the results of research that has been carried out, celibacy carried out by monks/bhikkhunis in Bandar Lampung is a means to improve spiritually, by living a celibate life they have to leave worldly life, so that they will have more time, more time

to train themselves to become ascetics. People who are celibate essentially want to feel what other humans feel in general. If not reflected and controlled, all these feelings will slowly develop unhealthy behavior for celibates. The confidence of Buddhists grew after seeing monks/nuns as the main model of morality, providing a sense of peace and coolness of mind. The monks/nuns give confidence to householders to strengthen and provide a foundation in terms of patterns of behavior as role models. Monks/nuns are guides to happiness.

Keywords: Celibacy in Buddhism, Celibacy

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Agus Nuryamsi

NPM : 1931020137

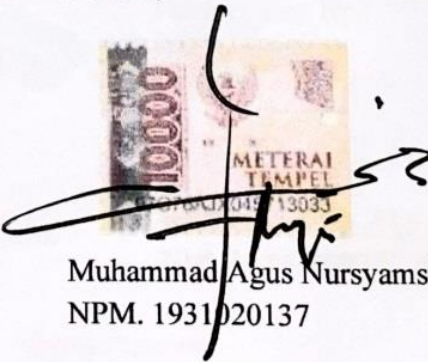
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang berjudul, “**Konsistensi Berselibat Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)**” adalah benar – benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *foonote* atau daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diakibatkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 07 November 2023

Penulis,



Muhammad Agus Nursyamsi
NPM. 1931020137



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp (0721)703531, 780421

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsistensi Berselibat Dalam Agama Budha (Studi Kasus
Vihara Budha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang
Kota Bandar Lampung).**
Nama : **M. Agus Nursyamsi**
NPM : **1931020137**
Prodi : **Studi Agama Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk diseminari proposalkan dan dipertahankan dalam sidang proposal
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. DR. H. Sudarman, M.Ag

NIP. 196907011995031004

Khoriyah Ulfa, MA

NIP. 198504102019032011

Ketua Jurusan

Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP.197506053000032002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp (0721)703531, 780421

LEMBAR PENGESAHAN

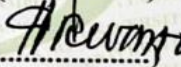
Skripsi dengan judul “**Konsistensi Berselibat Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)**” disusun oleh: **MUHAMMAD AGUS NURSYAMSI**, NPM: **1931020137**, Program Studi **Studi Agama Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 19 Desember 2023

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua Sidang : Ahmad Mutaqin, M.Ag


(.....)

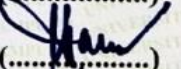
Sekretaris : Erwanto, M.Psi.,Psi, Psikolog


(.....)


Penguji Utama : Dr. Muslimin, Ma


(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Sudarman, M.Ag


(.....)

Penguji Pendamping II : Khoiriya Ulfah, Ma


(.....)

Dekan Fakultas Ushuluddin


Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurot: 13)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, petunjuk kemudahan, serta kelancaran kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibuku, yang telah berjuang dengan segala pengorbanan beliau telah membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta. Do'a mereka berdualah yang tanpa henti-hentinya yang telah melintasi ruang dan waktu. Tentu tak ada satu hal pun yang dapat menggantikan peran mereka dalam hidup penulis.

Almameter tercinta, UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis. Semoga akan terus lahir generasi terbaik untuk kemajuan Agama, Bangsa dan Negara.

RIWAYAT HIDUP

Penulis nama Muhammad Agus Nursyamsi, lahir di Kebumen, Jawa Tengah pada tanggal 07 Agustus 1999. Penulis adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Mohamad Basori dan Siti Nurkhayati (Almh). Selama menempuh pendidikan, jenjang pendidikan yang ditempuh adalah MI Ampih, Kebumen, SMP Negeri 2 Buluspesantren, Kebumen, dan SMA di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo,serta melanjutkan jenjang pendidikan keperguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung Program Studi Agama-Agama. Selain kuliah, selama masa kuliah penulis juga aktif sebagai guru pengajar di pondok Darussalam Gontor 7 Kalianda.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, rasa puji dan syukur yang tiada henti senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta karunia-Nya berupa nikmat iman, kesehatan jasmani dan rohani serta nikmat pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta Salam senantiasa pula disanjungkan kepada baginda besar umat Islam Rasulullah Muhammad SAW. Yang dimana karena beliau telah membawa umat Islam dari kegelapan ilmu sampai dengan zaman sekarang ini. Semoga kelak pada hari kiamat kita termasuk umat yang mendapatkan syafaat dari Beliau, Aamiin.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini sampai selesai. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaini, MA selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku ketua jurusan prodi Studi Agama Agama.
4. Ibu Khairiyah Ulfa, M.A selaku sekretaris jurusan prodi Studi Agama Agama.
5. Bapak Prof. DR. H. Sudarman, M.Ag dan Ibu Khairiyah Ulfa, M.A selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga ilmu yang telah bapak berikan menjadi ladang keberkahan di dunia ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan layanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
8. Orang tua tercinta (Bapak & Ibu) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan doanya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas dan langkah penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. TRIMURTI tercinta, KH. Ahmad Sahal, KH. Imam Zarkasyi, KH. Zainuddin fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti perjuangan, pengorbanan dan berjihad *Li'ilaai Kalimatillah. Allahummaghfirlahum Warhamhum Wa'afih Wa'fu 'anhum.*
10. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. KH. Amal Fatullah Zarkasyi, MA, Drs. KH. Akrim Mariyat, Dipl.A, Ed, juga para Asatidz Senior yang tidak bisa kami sebut satu persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
11. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-Ustadz H. Syamsudin Basyir, M.Pd.I (Alm), Al-Ustadz H. Suwito Jemari, M.Pd, Al-Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd, Al-Ustadz Hakam Ar Rosyada, S.H.I, M.Pd.I, Al-Ustadz Masykur Hasan, S.H.I, yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 baik dari para Astaidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.

12. Guru-guru senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-ustadz Muhammad Fauzi, M.Ud, Al-Ustadz Khoirul Musyaffa', S.Ag, dan Al-Ustadz Sururi, S.Th.I.
13. Teman-teman angkatan Guardian Generation Gontor 7 Lampung, Harnang, Iqbal, Robi, Sihabuddin, Handoko, Ayang, Nanda, Herliyansyah, Aziz tofan, Hadi syarifudin, Fajar yang telah menemani dan memberikan dukungan semangat kepada penulis sampai perkuliahan selesai.
14. Serta teman-teman Studi Agama-Agama Gontor Kampus 7 angkatan 2019,/1Dwi Hanif, Gilang, Haris, Hafidz, Mahfudin, Rizwanda, Nanda, Aziz, Harnang, Iqbal, Herliyansyah, Sihabuddin, Handoko yang telah menemani perkuliahan sampai selesai.
15. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari seluruh pihak di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya Agama Islam dan kebenaran yang indah yang terdapat di dalamnya.

Kalianda, 20 September 2023

Penulis

Muhammad Agus Nursyamsi

Npm. 1931020137

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) (yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah (ة) (mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur’an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: *Nazzala, Rabbana*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	18
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	30
BAB II AGAMA DAN KONSISTENSI BERAGAMA	
A Agama Buddha dan Berselibat	33
1. Sejarah Agama Buddha	33
2. Sumber-Sumber Ajaran Agama Buddha.....	34
3. Ajaran Selibat Dalam Agama Buddha	39
B. Konsistensi Beragama.....	65
1. Dimensi Beragama	65
2. Konsistensi (Perspektif S.O.R)	70

BAB III GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Agama Buddha di Bandar Lampung	75
B. Sejarah Berdirinya Vihara Bhaisajyaguru Grha	76
C. Struktur Pengurus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung	80
D. Kegiatan di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung	81
1. Kegiatan Bulanan	81
2. Kegiatan Tahunan	93
E. Dorongan Hidup Berselibat di Vihara Bhaisajyaguru Ghra	95
F. Upaya Para Bikkhu/Bikkhuni dalam Menjaga Konsistensianya di Vihara Bhaisajyaguru Ghra	105

BAB IV DORONGAN DAN UPAYA

KEKONSISTENSIANYA DALAM MENJALANI SELIBAT DI VIHARA BHSAJYAGURU GHRA KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Dorongan Berselibat Para Bikkhu/Bikkhuni di Vihara Bhaisajyaguru Ghra Kota Bandar Lampung	109
B. Upaya Para Bikkhu/Bikkhuni Dalam Menjaga Konsistensi Berselibat di Vihara Bhaisajyaguru Ghra Kota Bandar Lampung	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
C. Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menelaah lebih jauh tentang skripsi ini, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan kata-kata penting yang terkait judul skripsi ini agar mempermudah pemahaman bagi para pembaca. Penulis akan menjelaskan mengenai judul yang akan diteliti oleh penulis terlebih dahulu. Judul merupakan suatu kerangka di mana beranjaknya suatu tujuan sebelum bertindak, terlebih dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Adapun judul proposal skripsi ini adalah: **“KONSISTENSI BERSELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA (STUDI KASUS VIHARA BUDDHA BHAI SAJYAGURU GRHA KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG)”**. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas mengenai konsep-konsep judul tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam penjelasan yang pertama ada arti konsisten. Konsisten adalah istilah dalam bahasa Latin *consistentem* yang berarti berdiri diam. Menurut KBBI, konsisten adalah tetap, tidak berubah-ubah, taat asas, atau ajek. Selain itu, arti konsisten juga berarti selaras atau sesuai. Menurut Cambridge Dictionary mendefinisikan bahwa, konsisten sebagai sifat yang selalu berperilaku atau terjadi dengan cara yang serupa. Kemudian menurut Kamus Merriam Webster, konsisten ditandai oleh harmoni, keteraturan, atau kontinuitas yang mantap. Sementara Lexico mendefinisikan bahwa, konsisten sebagai tindakan atau sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, terutama agar adil atau akurat. Konsisten digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama untuk waktu yang lama.

Ketika sesuatu terjadi lagi dan lagi, itu terjadi secara konsisten.¹

Adapun penjelasan tentang selibat adalah sebuah keadaan hidup tanpa pernikahan, yang dilakukan untuk alasan agama atau spiritual.² Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniawan dari agama Kristen, Katolik, dan agama Buddha. Inti dari hidup selibat yaitu menerapkan salah satu dari ketiga kaul. Kaul adalah janji para seorang kerahiban dimana seseorang secara sukarela menyerahkan seluruhnya sebagai persembahan kepada tuhan dalam kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Dengan mengucap kaul kesucian, seseorang yang memilih hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga. Agar mereka lebih fokus untuk melayani umatnya.

Secara etimologi istilah agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu “A” yang artinya tidak dan gama berarti kacau.³ Secara harfiah agama adalah sesuatu yang menyebabkan dunia ini tidak kacau, yang menyebabkan tidak kacau adalah peraturan, dengan demikian agama pada perinsipnya adalah peraturan. Akan tetapi yang dimaksud peraturan dalam pengertian agama ini adalah peraturan yang bersifat khusus, yaitu tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan menuntut adanya sikap hidmad dan hormat.⁴

¹ Amira, Dhia, “Arti Konsistensi: Pengertian, Ciri-Ciri Hingga Pentingnya Memiliki Sikap Tersebut” [Arti Konsisten: Pengertian, Ciri-Ciri Hingga Pentingnya Miliki Sikap Tersebut | Plus.Kapanlagi.com](https://plus.kapanlagi.com/arti-konsisten-pengertian-ciri-ciri-hingga-pentingnya-miliki-sikap-tersebut/) plus.kapanlagi.com (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

² John Bowker, *The Oxford Dictionary Of World Religion* (New York: Oxford University Press, 2010).

³ Zaenal Arifin Abas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2020).

⁴ Hasan Sadely, *Ensiklopedia Indonesia V*, 5th edn (Jakarta: Ikhtisar Baru Va Hove, 2018).

Menurut Romdhon secara etimologi Buddha berasal dari kata “Buddh” yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau awam. Kata kerjanya “bujj hati” antara lain berarti bangun, mendapatkan, pencerahan, memperoleh, mengetahui, mengenal atau mengerti. Dari arti secara etimologi diatas pernyataan buddha mengandung beberapa pengertian seperti orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang bersih dari kotoran batin berupa Dosa (kebencian), Lobha (serakah), dan Moha (kegelapan).⁵ Buddha adalah agama yang diajarkan oleh Sidharta Gautama (orang yang telah mencapai kesempurnaan Buddhisme).

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan/ bahwa judul skripsi ini membahas dan mendeskripsikan tentang konsistensi berselibat dalam agama Buddha (studi kasus di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung).

B. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran-ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya. Manusia yang memeluk suatu agama dituntut untuk melaksanakan kewajiban yang ada dalam agama tersebut. Setiap agama mempunyai ritual yang disebut dengan ibadah, sebagai sarana manusia berhubungan dengan Tuhan.⁶ Artinya agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama. Kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

⁵ Romdhon et al, *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2017).

⁶ Mastuhu, *Metode Penelitian Agama Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Agama dalam pengertian C.Y. Glock dan R. Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Agama merupakan fenomena yang begitu kompleks dan beragam. Dalam berbagai agama ada segolongan umat yang merasa belum puas dengan pendekatan diri kepada Tuhannya melalui ibadat saja ataupun hanya dengan melaksanakan ajaran yang telah ditetapkan oleh agamanya masing-masing, sehingga di dalam setiap umat beragama yang terdapat dalam berbagai golongan tersebut, terdapat segolongan umat yang menempuh cara hidup berbeda dengan yang ditempuh oleh manusia beragama pada umumnya.⁷

Menurut Abdul Karim Muhammad, manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.⁸ Dengan demikian manusia didunia ini sangat membutuhkan orang lain, baik dari segi jasmani maupun rohani, itu semua tidak dapat dipungkiri. Setiap agama menganjurkan supaya pemeluknya atau umatnya untuk hidup berpasang pasangan, baik menurut ajaran agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, di mana dalam pergaulan hidupnya di masyarakat tidak dapat terlepas dari ketergantungan antara manusia dengan yang lainnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan

⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁸ Abdul Karim Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Fajar Agung, 1992).

fisiologi, psikologi, sosial, maupun religi. Bagi seorang laki-laki maupun seorang perempuan yang mencapai usia tertentu, mereka tidak akan terlepas dari kebutuhan tersebut. Sehingga, untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan tersebut seseorang dianjurkan menikah. Maka dari itu dalam kehidupan di dunia, besar kemungkinan manusia akan mengalami suatu yang sangat penting yakni pernikahan. Pernikahan adalah suatu persatuan stabil yang diadakan antara seorang pria dan wanita, untuk melahirkan dan mendidik anak-anak dan juga untuk memberikan bantuan stabil berupa moril dan spiritual.⁹ Selain itu pernikahan juga merupakan salah satu dasar pokok kehidupan, terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. bahkan pernikahan itu sesuatu yang mulia untuk mengatur kehidupan, akan tetapi pernikahan itu dapat dipandang sebagai suatu jalan menuju pintu perkenalan, sehingga menjadi jalan untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain.

Peristiwa ini merupakan peristiwa yang baru dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan pernikahan manusia membuka pintu kehidupan baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Hidup sebagai suami istri untuk membangun rumah tangga yang diidam-idamkan yaitu rumah tangga yang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak. Orang yang berumah tangga ibarat berlayar di tengah laut yang luas, yang tentunya penuh dengan rintangan dan banyak cobaan serta ujian yang selalu menyertainya. Kalau tidak sabar, tabah dan kuat maka akan jatuh dan hancur rumah tangganya.

Berbeda halnya dengan orang yang berselibat (tidak menikah) yang tidak mengemban berbagai macam tanggung jawab dan dia hanya fokus pada kegiatan agama dan spiritual. Mereka (orang yang selibat) tidak memikirkan bagaimana rumah tangganya di dunia maupun nanti di akhirat, karena mereka tidak mempunyai keluarga. Sedangkan pengertian dari

⁹ H Embuiru, *Marga Bahagia* (Ende Flores: Nusa Indah, 1979).

selibat adalah sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup suatu cara untuk meninggalkan duniawi dan hidup tanpa menikah. Jadi selibat adalah anak laki-laki atau anak perempuan yang sudah dewasa yang memutuskan untuk memilih tidak menikah guna untuk meningkatkan spiritual.

Sementara itu, dalam ajaran Buddha, umat Budhis baik pria dan wanita tidak diwajibkan untuk menikah dalam arti boleh menikah atau tidak menikah dan tidak berkeluarga. Sebagian orang yang hidup berkeluarga, ia dapat menikah dan membentuk keluarga, lalu mempunyai keturunan, akan tetapi mereka juga dapat tidak menikah dan tidak membentuk keluarga, apabila mereka memilih hidup tidak berkeluarga juga tidak berumah tangga, maka ia dapat tinggal di Vihara sebagai Anagarika, Samanera, atau Bhikkhu dan Bhikkhuni.¹⁰

Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni adalah suatu kehidupan yang sangat unik, yang tidak bisa dibandingkan dengan rohaniawan penganut agama-agama lainnya. Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni berarti menjalani pola hidup selibat (tidak menikah), hidup dalam kemiskinan dan Ahimsa (tanpa perkosaan). Sang Buddha mengumpamakan seseorang yang meninggalkan keadaan gelap menuju keadaan terang. Karena Bhikkhu dan Bikkhuni adalah umat Buddha yang melepaskan diri dari hidup keduniawian untuk berjuang sungguh-sungguh mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini.¹¹

Sebagaimana diungkapkan oleh Bante Manobadra, bahwasannya dalam agama Buddha, umat Buddha yang memilih hidup untuk menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni harus menjalani pola hidup tidak menikah. Maka dari itu hidup

¹⁰ Pandita Sasamadhaja dan R. Surya Widya, *Tuntutan Perkawinan Dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha* (Jakarta: Pengurus Pusat Maga Buddhi dan Yayasan Buddha Sasana, 1996).

¹¹ Lembaga Pelestarian Dhamma, *Mengapa Lepas Jubah?* (Thailand: 1992), h. 41.

selibat merupakan suatu jalan agar kemajuan spiritual seseorang akan lebih cepat mencapai Nibbana. Dalam rangka mencapai Nibbanameka mereka meninggalkan keramaian keduniawian, tidak bercocok tanam, menjalani hidup tidak berumah tangga. Seorang Bikkhu atau Bikkhuni dengan pola hidup dapat lebih bebas pergi kemanapun dan lebih leluasa dalam mengajarkan ajaran Buddha, dan lebih gampang melatih ajaran Buddha dan mengembangkan batin untuk lebih tinggi dan lebih cepat mencapai Nibbana (ditandai dengan padamnya nafsu dan keinginan).

Untuk mencapai Nibbana, mereka harus berusaha keras melepaskan kemelekatan-kemelekatan (*tanha*). Konsep ajaran Buddha berpusat pada *tanha* (kemelekatan) sebagai sumber penderitaan (*dukkha*). Buddha telah mengidentifikasi 3 objek kemelekatan ini: kemelekatan akan eksistensi (*bhavatanha*), kemelekatan akan ketiadaan (*vibhavatanha*), dan kemelekatan akan kenikmatan indra (*kamatanha*). Seks termasuk pada bentuk kemelekatan ketiga, kemelekatan yang timbul akibat kenikmatan indra.¹²

Kehidupan menurut agama Buddha ada dua jenis yaitu, Kehidupan sebagai *pabbajita* dan kehidupan sebagai perumah tangga (*gharavasa*). Kehidupan sebagai *pabbajita* berarti membangun kehidupan yang baik dengan menjalankan aturan *sila* dan *vinaya*, melepaskan diri dari segala bentuk kemelekatan keduniawian. Chondron (2011:165) menyatakan kehidupan *pabbajita* atau pertapaan merupakan sebuah tekad untuk bebas dari semua kesulitan kehidupan mendatang dan bebas dari kelahiran kembali. *Pabbajita* terdiri dari *bhikkhu*, *bhikkhuni*, *samanera*, *samaneri*. *samanera* sebutan untuk laki-laki, sedangkan *samaneri* sebutan untuk perempuan. Sama halnya dengan *samanera*, *samaneri* yang tinggal di vihara bhaisajyaguru graha mereka hidup sebagai *pabbajita* yang meninggalkan kehidupan rumah tangga.

¹² [BuddhaZine](http://BuddhaZine.buddhazine.com).buddhazine.com (diakses pada tanggal 17 Desember 2022)

Tujuan *samanera-samaneri* meninggalkan kehidupan berumah tangga adalah untuk meninggalkan kehidupan duniawi serta menjalankan sila dan vinaya. *Vinaya* merupakan pedoman utama untuk menjaga kemurnian jalan hidup sebagai *samanera-samaneri*. Sila dan vinaya jika dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Melatih diri dengan menjaga sila dan vinaya dapat mendukung tercapainya tujuan akhir yaitu *Nibbana*. Buddha bersabda dalam *Dhammapada* “Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya menunjukkan jalan”(Dh. 276). Buddha hanya menunjukkan jalan kepada kita , namun diri kitalah yang berusaha menempuh jalan menuju lenyapnya penderitaan.¹³

Ajaran agama Buddha yang terkandung dalam kitab suci *Dhammapada*, “janganlah berbuat jahat perbanyaklah kebajikan sucikanlah hati dan pikiran inilah ajaran Buddha”. Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan asas rohani yang dapat dicapai oleh setiap makhluk hidup pada perkembangan selanjutnya ajaran tentang Buddha ini berkaitan pula dengan masalah ketuhanan yang menjadi salah satu ciri ajaran semua agama. *Dhamma* merupakan kebenaran atau ajaran yang di ajarkan oleh Buddha mengenai kehidupan manusia di alam semesta yang berkaitan dengan makhluk hidup lainnya, maupun hubungannya dengan Tuhan.

Sedangkan Sangha merupakan persatuan (perkumpulan)para *bhikkhu/bhikkhuni* sebagai pembabar *dhamma* (*dhammadhesana*/ceramah ajaran dari Buddha) kepada umat Buddha pada umumnya.¹⁴

Dalam pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian yaitu:

¹³ Dhammapada (the word of the Doctrine). Terjemahan Norman, K.R. 2000.

¹⁴ Hoener I.B dan Waldan Rahula, *Suta Nipata* (London: The Pali Text Society, 1984).

1. Kelompok perumah tangga

Kelompok perumah tangga terdiri dari *upasaka* (umat Buddha lakilaki) dan *upasika* (umat Buddha perempuan) yang telah menyatakan diri berlandung kepada Buddha, *Dharma* dan *Sangha* serta melaksanakan prinsip-prinsip moral bagi umat yang awam dan mereka hidup berumah tangga sebagai orang biasa. Prinsip-prinsip moral bagi umat awam di dalam ajaran Buddha dikenal sebagai latihan sila. Sila berasal dari bahasa pali yang memiliki arti sikap atau perilaku yang baik yang digunakan untuk mengendalikan diri dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji.¹⁵ Sila ini disebut dengan Pancasila yang menjadi prinsip moral yang harus dijalankan oleh perumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini bertujuan untuk menjaga perilaku perumah tangga dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Pancasila Buddhis yang harus dijalankan oleh perumah tangga yang terdiri dari lima latihan moral tersebut diantaranya:

- a. Pāṇatipātā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk tidak membunuh makhluk hidup.
- b. Adinnādānāveramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi yang artinya saya bertekad akan melatih diri untuk tidak mengambil barang yang bukan hak.
- c. Kāmesu micchācārā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi yang artinya saya bertekad untuk tidak melakukan perbuatan asusila.
- d. Musāvādā veramani sikkhāpadaṃ samādiyāmi yang artinya saya bertekad untuk tidak berucap yang tidak benar.

¹⁵ Warsito, *Agariya Vinaya, Sangsi Dan Implementasinya Bagi Umat Buddha* (Tangerang: STABN Sriwijaya, 2016).

- e. Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramani sikkhāpadam samādiyāmi yang artinya saya bertekad untuk tidak meminum minuman yang memabukan dan hilangnya kesadaran.

Panca Sila hendaknya dilaksanakan oleh perumah tangga. Dengan menjalankan sila ini, maka akan memiliki kehidupan yang damai, bahagia dan tidak hidup dalam ketakutan. Ada lima keuntungan bagi perumah tangga yang memiliki moralitas baik. Lima keuntungan dalam melatih moralitas seperti yang tertulis dalam kitab suci agama Buddha yaitu:

Pertama karena penuh perhatian terhadap tugas-tugasnya, ia memperoleh keuntungan dan kekayaan. Kedua, ia memperoleh reputasi baik karena moralitas dan perbuatan baiknya. Ketiga, kelompok apapun yang ia datangi, apakah *Khattiya*, *Brahmana*, perumah tangga atau petapa, akan melakukannya dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri. Keempat, ia meninggal dunia dengan tenang. Kelima, setelah meninggal dunia, saat hancurnya jasmani, ia muncul di alam yang baik, disurga. Ini adalah lima keuntungan dari seseorang yang bermoral baik, dan yang berhasil dalam moralitas.¹⁶

2. Kelompok Bukan Perumah-Tangga atau Pabbajita

Kelompok pabbajita yaitu umat Buddha yang menjalani kehidupan sebagai petapa atau samana. Kelompok ini terdiri dari bhikkhu-bhikkhuni, samanera- samaneri. Bagi para samanera mempraktikkan sepuluh sila dengan tujupuluh lima sekhiya (peraturan tambahan).¹⁷

¹⁶ T.W Dafids dan Davits, C. A.V. Rhys, *Dialouges Of The Buddha (Digha-Nikaya)* (London: Pali Text Society, 1977).

¹⁷ Suta Nipata (The Group Of Discouses). H. 10

Seorang samana pertama-tama adalah seorang pabbajita, seseorang yang telah melakukan pabbaja, menempuh kehidupan tanpa rumah dengan meninggalkan kehidupan berumah tangga. Namun bukan berarti orang tersebut dapat menjalani hidup ini lebih santai dan bermalasan-malasan. Kata samana sendiri berarti “seseorang yang berlatih mengendalikan diri dari keserakahan, kebencian dan kebodohan sehingga seorang samana dapat menahan diri dari nafsu keinginan yang berlebihan.” Sang Buddha sendiri oleh para petapa di zaman dahulu dijuluki sebagai seorang samana, sebuah sebutan kehormatan.¹⁸

Dalam agama Buddha perilaku merupakan sikap manusia dalam moral yang baik, tidak menyimpang dari aturan dalam kehidupan masyarakat, nilai dan norma yang baik dapat digolongkan atau di rumuskan dalam berbagai cara, secara umum prinsip normatif dalam agama Buddha di pormulasikan sebagai jalan tengah yang menolak bentuk ekstrim disebut pula sebagai jalan utama, yang terdiri dari tiga bagian, *sila* (aturan), *samadi* (konsetrasi benar) dan *panna* (kebijaksanaan).¹⁹ Ketiganya merupakan kelompok unsur dari jalan yang satu, akan tetapi tidak terpisahkan.²⁰

Di dalam tradisi Buddha dibedakan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat yang membawa kehalusan budi pekerti (*abhisamacari-kasila*) dan peraturan dasar untuk mencapai kesucian (*adibrahma-sila*).²¹

¹⁸ Sagaro S, *Latian Samanera* (Medan: Dhammadipa-arama, 2000).

¹⁹ Priatana Jo, *Buddha Damma Kontekstual* (Jakarta: Yayasan Yashodara Putra, 2000).

²⁰ Anggraini Lany, *Meditasi Vipasana* (Klaten: Wisma Sambhodi, 1998).

²¹ Suarjaya Wayan, *Materi Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha* (Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003).

Sila mendapat kedudukan tertentu dalam agama Buddha, karena mempunyai hubungan dengan karma. Hal ini terlihat misalnya dalam ungkapan “adhammam neti, dhammapapeti suggatim”, artinya: “yang jahat masuk neraka, yang baik masuk sorga”.²² *Sila* atau aturan merupakan keadaan yang diawali munculnya kehendak dalam batin seseorang yang menghindari perbuatan yang tidak baik. Atau seseorang yang menjalani kehidupan sebagai samana (samanera-samaneri). *Sila* adalah perbuatan baik yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.²³

Seseorang dalam keadaan hidup membujang atau tidak menikah, tidak peduli apakah membujangnya tersebut karena belum menikah atau memang tidak ingin menikah. Kemudian apakah tidak menikahnya itu karena suatu kelainan pada diri seseorang sehingga tidak memungkinkan untuk menempuh hidup berkeluarga atau tidak menikah karena tidak pernah berkesempatan dipinang orang atau sekadar hanya ingin membebaskan diri dari segala macam tuntutan dan rasa tanggung jawab di dalam keluarga dan lain sebagainya, maka orang-orang tersebut tidak dapat dikategorikan berselibat karena selibat itu hanya merupakan suatu kaul atau janji untuk tidak menikah terutama bagi orang-orang yang saleh dan taat beragama, sehingga tidak merupakan keharusan yang mesti dipikul sebagai beban untuk suatu pengerjaan yang konkrit.

Selibat adalah sebuah keadaan hidup tanpa pernikahan, yang dilakukan untuk alasan agama atau spiritual.²⁴ Selibat merupakan sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang

²² Ibid, h.78.

²³ Rashid S.M Teja, *Sila Dan Vinaya* (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 2009).

²⁴ John Bowker, *The Oxford Dictionary Of World Religion* (New York: Oxford University Press, 2010).

pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Rohaniawan dari agama-agama lain seperti penganut paham mistik dan sufi juga melakukan selibat. Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniawan dari agama Buddha khususnya di vihara Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Pola kehidupan sosial keagamaan selibat dalam penelitian ini memberikan fokus kepada umat Buddha yang berada di Vihara Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Vihara Bhaisajyaguru terdiri dari Sekolah Tinggi Agama Buddha (STIAB *Jinarakkhita*). Adapun yang berselibat tersebut terdiri dari peselibat senior termasuk ketua yayasan di Vihara Bhaisajyaguru yaitu *Biksu Nyana Maitri*, jika masa kebiksuan 10 tahun disebut *Stawira*, dan jika lebih dari 20 tahun masa kebiksuannya disebut *Mahastawira*. *Biksu Nyana Maitri* adalah induk atau pembimbing guru spiritual yang ada di tempat ini. Jadi jumlah yang berselibat di Vihara Bhaisajyaguru ada sekitar 53 orang (38 orang terdiri dari mahasiswa/mahasiswi yang menuntut ilmu di kampus STIAB *Jinarakkhita*), dalam artian mahasiswa/mahasiswi (*samanera, samaneri*) itu/lsambil kuliah mereka menjalankan selibat, dan tidak ada ikatan atau sumpah bahwa selibat mereka itu dilakukan seumur hidup. Mereka melakukan selibat sebatas hanya untuk mempermudah pembelajaran mereka dan untuk mengurangi gangguan-gangguan dari luar untuk lebih fokus terhadap pembelajaran dengan menjalankan kehidupan selibat selama mereka kuliah. Sedangkan 15 orang lainnya terdiri dari *bhikkhu, bhikkhuni*. Biksu ([bahasa Sanskerta: Bhikṣu](#)), atau bhikkhu dalam [mazhab Theravada](#) (yang dieja dengan bahasa [Pali](#)) atau bhikkhu ([biksuni](#) atau bhikkhuni untuk wanita) merupakan kata terapan yang diberikan kepada seorang pria yang telah ditahbiskan dalam lingkungan [biara](#) Buddhis. Kata ini sering kali dirujuk sebagai [rohaniawan agama Buddha](#). Makna sesungguhnya kat bhikkhu adalah mereka yang

melihat bahaya samsara.²⁵ Seorang biksuni, bhikkhuni ([Pāli](#)) atau bhikṣuṇī ([Sanskrit](#)) adalah sebutan bagi seorang perempuan yang ditahbiskan menjadi anggota monastik dalam agama Buddha. Perhimpunan keduanya membentuk persaudaraan para biksu dan biksuni yang biasa disebut Sangha. Para biksu dan biksuni hidup menjalani peraturan moral Buddhis yang ditetapkan sendiri oleh Buddha Gautama. Peraturan ini disebut [vinaya](#).²⁶ Samanera sebutan untuk laki-laki, sedangkan samaneri sebutan untuk perempuan. Samanera atau Samaneri adalah sebutan untuk siswa atau siswi Buddhis yang berkomitmen untuk menjalankan penahbisan yang lebih rendah untuk mengamati sepuluh sila (*Dasa sila*). Siswa-siswi ini kebanyakan adalah anak-anak dengan usia minimum tujuh tahun, berdasarkan usia Rahula (putra [Buddha](#)) yaitu Samanera pertama yang memasuki [Sangha](#).²⁷ Sama halnya dengan samanera, samaneri yang tinggal di Vihara Bhaisajyaguru Grha mereka hidup sebagai pabbajita yang meninggalkan kehidupan rumah tangga. Tujuan samanera-samaneri meninggalkan kehidupan berumah tangga adalah untuk meninggalkan kehidupan duniawi serta menjalankan sila dan vinaya. *Vinaya* merupakan pedoman utama untuk menjaga kemurnian jalan hidup sebagai samanera-samaneri.²⁸

Ada beberapa hal lain, dimana orang yang berjanji untuk melakukan selibat seumur hidup tetapi dipertengahan dia memutuskan untuk keluar dari selibat. Dengan kesadaran penuh dia meninggalkan kehidupan selibat melalui prosesi upacara khusus untuk melepaskan kehidupan selibat dia. Ada yang mengundurkan diri dari selibat secara baik-baik, dan

²⁵ [Biksu - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#).id.wikipedia.org (Accessed on 11th of April 2023)

²⁶ [Biksuni - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#).id.wikipedia.org (Accessed on 11th of April 2023)

²⁷ [Śrāmanera - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#).id.wikipedia.org (Accessed on 11th of April 2023)

²⁸ Romo Krisna, "Jumlah Umat Buddhad di Vihara Bhaisajyaguru Yang berselibat dan Konsistensi Berselibat", *Wawancara*, December 16, 2022.

tidak jarang juga ada yang melanggar pelanggaran kehidupan selibat, sehingga komunitas selibat pusat mengeluarkan surat pemecatan atau dikeluarkan secara tidak hormat apabila keluarnya dia dari selibat tersebut karena melanggar aturan-aturan tertentu yang dikategorikan sebagai aturan berat. Dan apabila ada yang ingin keluar dari selibat dengan baik-baik, dalam artian dia telah mencapai pendidikannya ke jenjang s1 dan dia ingin bebas mengembangkan ilmu yang telah diterimanya, dengan begitu dia melepaskan kehidupan selibat dengan baik-baik melalui upacara pelepasannya, dan juga dia mendapatkan ucapan terima kasih dari komunitas selibat pusat atas pengabdianya. Dengan begitu dia akan menjadi umat biasa, dalam agama Buddha *upasakha* (laki) dan *upasikha* (Perempuan). Terima kasih dedikasinya menjadi kehidupan selibat, dalam bahasa Buddha “terima kasih atas pengabdianya selama menjadi anggota *sangha* (komunitas selibat)”. Buddhis lebih menekankan bahwa *live is choice* (kehidupan itu adalah pilihan).²⁹

Skripsi ini ingin menjelaskan mengenai ajaran selibat dalam agama Buddha dan konsistensi berselibat dalam agama Buddha di Vihara Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penganut agama Buddha yang melakukan selibat bisa konsistensi dalam berselibat, dan bagaimana jika mereka yang berselibat keluar dari selibat setelah mereka berjanji untuk berselibat untuk seumur hidup. Dalam agama Buddha terdapat komunitas rahib (biara) yang tinggal bersama menjalani kehidupan selibat yang disebut *sangha*.

Dengan demikian peneliti merasa penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi pada konsistensi kehidupan berselibat dalam agama Buddha di Vihara Bhaisajyaguru Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

²⁹ Ibid, “Konsistensi Berselibat Dalam Agama Buddha”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian berisi tentang suatu hal yang akan diteliti secara mendalam dan detail yang berguna memberikan arah dan memperjelas objek yang diteliti. Fokus penelitian digunakan juga untuk penelitian kualitatif dengan membatasi data penelitian untuk mengetahui data tersebut relevan atau tidak relevan. Disamping itu juga fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan bahasa.

Fokus penelitian ini adalah “Konsistensi Berselibat Dalam Agama Buddha, Studi Kasus di Vihara Budha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji para *bikhsu* yang konsistensi untuk berselibat di tempat penelitian Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah hal-hal yang mendukung atau yang memberikan gambaran tentang konsistensi berselibat dalam agama Buddha, seperti mengetahui makna selibat dalam agama Buddha.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis angkat dalam penyusunan skripsi ini yaitu dengan permasalahan:

1. Apa yang menjadi pendorong para Bikkhu dan Bikkhuni untuk menjalani hidup berselibat?
2. Bagaimana upaya para Bikkhu dan Bikkhuni dalam menjaga konsistensi berselibat?

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya, Penelitian dibuat pasti ada tujuannya yaitu untuk menemukan, menguji atau mengembangkan suatu kebenaran pengetahuan. Begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong para Bikkhu dan Bikkhuni untuk menjalani hidup berselibat di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya para Bikkhu dan Bikkhuni dalam menjaga konsistensi selibat di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Aspek Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengembangan pemahaman mengenai konsistensi berselibat dalam agama Buddha yang dilakukan oleh *Bikkhu/ Bikkhuni* di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian dalam ilmu studi agama-agama dan menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Aspek Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pemahaman dan dapat menggambarkan, menginformasikan serta membuka wawasan apabila masyarakat ingin mengetahui pendorong dan upaya konsistensi berselibat yang dilakukan *Bikkhu/ Bikkhuni* di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
3. Aspek Akademis
Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan untuk meraih gelar Sarjana

Agama (S.Ag) dalam Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan adalah penelusuran jejak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terhadap tema atau judul besar yang akan diteliti baik penelusuran kepustakaan yang didapatkan dari jurnal, buku, tesis atau skripsi yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan sehingga diketahui hal-hal apa saja yang sudah atau belum diteliti, serta dapat membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

Penulis belum menemukan penelitian atau literatur yang membahas secara mendalam terhadap judul penelitian ini. Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis perlu menelaah beberapa buku, jurnal dan hasil skripsi penelitian oleh peneliti sebelumnya. Sebagai bahan referensi yang isinya bisa dijadikan sebagai rujukan dan bahan studi banding dalam mengangkat judul skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kurnasih, Mahasiswi Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan judul “*Makna Selibat Dalam Agama Buddha (Studi Selibat Para Bikkhu atau Bikkhuni di Vihara Virya Paramitha dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan)*”. Persamaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus kajiannya yaitu bagaimana makna dan implikasi selibat dalam kehidupan sosial keagamaan menurut para *Bikkhu/ Bikkhuni* di Vihara Virya Paramitha. Sedangkan perbedaanya, peneliti berfokus pada konsistensi berselibat dalam agama Buddha yang menitik fokuskan penelitian di Vihara Bhaisajyaguru

Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Adapun Novelty atau hal baru yang muncul dari penelitian ini yaitu Makna dan Konsistensi dalam menjalankan selibat menurut pandangan Bikkhu dan Bikkhuni di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kecamatan panjang Kota Bandar Lampung.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurlela Sari, Mahasiswi Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 yang penelitiannya berjudul “*Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung*”. Persamaan penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang menitikfokuskan kajian penelitiannya pada doktrin agama Buddha tentang Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha dan bagaimana pola kehidupan sosial keagamaan para Samanera-Samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Kota Bandar Lampung. Sedangkan perbedaannya adalah fokus peneliti yakni bagaimana konsistensi berselibat dalam agama Buddha studi kasus di Vihara Buddah Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Adapun Novelty atau hal baru yang akan muncul dari penelitian ini yaitu konsistensi keagamaan samanera dan samaneri di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
3. Skripsi yang ditulis oleh Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz, Mahasiswi Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*Ajaran Selibat Dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma*”. Persamaan

penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif tetapi jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengadakan penelusuran dan inventarisasi data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma. /Perbedaannya adalah /fokus peneliti yakni bagaimana konsistensi berselibat dalam agama Buddha studi kasus di Vihara Buddah Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Adapun Novelty atau hal baru yang akan muncul dari penelitian ini yaitu ajaran konsistensi berselibat para Bikhu dan Bikkhuni di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kecamatan panjang kota Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan. Sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan, peneliti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yang dapat diketahui, yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu “Research” yang dilakukan dikengah atau medan atau

lapangan obyek Research”.³⁰ karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini penulis menjadikan Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian, karena di sanalah tempat yang tepat untuk menjadi objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, “deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu obyek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku”.³¹ Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.³² Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil dari akhir penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas.³³

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang pendorong para Bikkhu/ Bikkhuni dalam menjalani konsistensi selibat dan upaya konsistensi dalam menjalani hidup selibat, hal ini mengungkap

³⁰ Safari Imam Asyari, *Suatu Prtunjuk Praktis Metode Penelitian* (surabaya: Usaha Nasional, 1980).

³¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

³³ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).

sesuai data dengan apa adanya guna memberikan kejelasan terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan penulis ada dua, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh penulis melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Data tersebut dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan dengan lisan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.³⁴ Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama Buddha dan Bikkhu dan Bikkhuni di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung, yang memilih hidup meninggalkan keramaian duniawi, dan menjalani konsistensi hidup selibat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber sekunder ini digunakan sebagai pelengkap dari sumber primer yang berisi tentang kajian-kajian pokok yang relevan atau yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen yang ada di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung.

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validasi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap persiapan atau hal-hal yang diperlukan peneliti sebelum terjun ke lapangan. Beberapa hal yang diperlukan oleh peneliti yaitu, Mengurus perizinan, mencaritaui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, persyaratan yang diperlukan, seperti surat tugas, surat izin instansi diatasnya, identitas diri. Mengenal segala unsur lingkungan soaial, fisik, dan keadaan alam. Pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuain atau tidak.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (penggalan Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Vihara Bhaisajyaguru Grha yang terletak di Jl. Raya Suban, Kelurahan Pidada, Kecamatan Panjang Kota Bandar lampung. Kegiatan observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan secara langsung gambaran awal tentang pokok permasalahan yang

terjadi dilokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.

Peneliti melakukan perizinan dengan pihak lembaga. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya dilakukan penelitian kepada pihak lembaga. Setelah mendapatkan perizinan barulah peneliti melakukan wawancara dengan pengelola pihak lembaga. Perolehan data-data dilapangan kemudian dicatat dengan cermat dengan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Kegiatan menganalisis data adalah sebuah tahap yang menentukan dalam mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diperoleh di lapangan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, serta dokumen resmi yang terdapat di lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai dengan kaidah pengolahan yang relevan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang ditetapkan.³⁵ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, ada beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.³⁶ Hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait pendorong dan upaya konsistensi berselibat dalam agama Budhha di Vihara Bhaisajhaguru Grha Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Peneliti hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan tanpa terlibat secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya wawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.³⁷ Setelah melakukan observasi, peneliti akan melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari sumbernya secara langsung. Akan tetapi selain *personal interview* peneliti juga membutuhkan informasi (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data) lain

³⁵ Joko Subagio, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

³⁶ Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

³⁷ Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993).

untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti.³⁸ Adapun sumber yang akan peneliti wawancarai adalah Romo Krisna selaku Pendeta Vihara dan juga kampus Buddha Bhaisajyaguru Grha sekaligus Pendeta atau Pengasuh Vihara Virya Paramitha, Agus Sutrisno selaku Manajemen Tata Usaha Yayasan Vihara Bhaisajyaguru Grha, dan juga para Bikkhu yang berada di Vihara Bhaisajyaguru Grha Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas yang memiliki hubungannya dengan objek yang akan diteliti.³⁹ Dokumentasi terkait dengan dokumen-dokumen yang di peroleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa media yang digunakan dalam proses wawancara seperti, dokumen-dokumen, catatan penelitian dan foto kegiatan para bikkhu dan pengurus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha di Kota Bandar Lampung.

5. Metode Pendekatan

Adapun metode yang digunakan dalam metode pendekatan ini antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis dapat dimaknai sebagai upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerang ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan terhadap wujud dan agama

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004).

³⁹ Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

dapat dianggap sebagai sesuatu yang paling benar karena bersumber dari Tuhan. Kajian teologi dalam memahami agama Budhha adalah pendekatan yang berbentuk formal dan masih menggunakan simbol-simbol keagamaan Budhha yang masing-masing untuk mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah.⁴⁰

b. Pendekatan Psikologis (S.O.R)

Pendekatan dalam penelitian ini adalah teori S-O-R yaitu singkatan dari Stimulus Organism Respon berasal dari psikologi, yang kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek dari psikologi dan komunikasi itu sama yaitu manusia yang memiliki tingkah laku, sikap, opini dan efek (Denis Mc Quail, 1989: 23).

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam model ini adalah :

1. Stimulus (S)
2. Organism (O)
3. Response (R)

Stimulus adalah rangsangan atau dorongan, sehingga unsur stimulus dalam penelitian ini merupakan perangsang berupa message (isi pernyataan) dari Bikkhu dan Bikkhuni. Organism adalah badan yang hidup, sudah berarti manusia atau dalam istilah komunikasi. Sehingga unsur Organism dalam penelitian ini adalah receiver (penerima pesan). Sedangkan Response dimaksud sebagai reaksi, tanggapan, jawaban, pengaruh, efek atau

⁴⁰ Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). *Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4(1), 60–73.

akibat, jadi dalam penelitian ini unsur response adalah efek (pengaruh).⁴¹

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema atau kategori.⁴² Menurut Miles dan Huberman, menganalisis data kualitatif melibatkan sejumlah fase, termasuk⁴³:

a. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, perlu untuk mengatur data dengan membuat tema, mengkategorikannya, mempersempit fokus data sesuai dengan bidangnya, menyusun data dengan cara tertentu, dan membuat ringkasan dalam unit analisis. Hanya dengan begitu data harus diperiksa sekali lagi dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk melukiskan gambaran menyeluruh tentang masalah penelitian, data akan diringkas dan kemudian dijelaskan dalam bentuk kalimat.

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian Data yang dimaksud Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang bisa ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Artinya yakni yang paling

⁴¹ <http://www.scribd.com/doc/13457417/Teori-Dan-Model>, 28 Mei 2011.

⁴² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).

⁴³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam analisis data, display data memiliki tiga fungsi yaitu; mereduksi data dari yang kompleks menjadi yang sederhana, menyimpulkan intepetasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil menyeluruh (Alwasilah, 2011: 120).⁴⁴ Dalam penyajian data dapat diperoleh gambaran tentang konsistensi berselibat dalam agama Buddha yang dijalani para Bikkhu atau umat Buddha di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung. Data yang sudah diperoleh peneliti kemudian dibuatkan tabel dan grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.⁴⁵

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, akan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah terkumpul dengan terangkum harus di ulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah di kaji dapat disepakati untuk di tulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.⁴⁶ Kesimpulan-kesimpulan akan muncul bergantung pada banyaknya kumpulan-kumpulan catatan dilapangan dan kecakapan peneliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deduktif dalam penarikan kesimpulan. Metode deduktif merupakan cara analisis dari kesimpulan

⁴⁴ Nurlela Sari, 'POLA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERASAMANERI DI VIHARA BHAIJYAGURU GRHA KOTA BANDAR LAMPUNG' (Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

⁴⁵ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, h. 103.

⁴⁶ Rahmat Sahid, 'Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Sangit26.Blogspot.Co.Id*, 2011, p. 7 <Sangit26.blogspot.co.id/2011/07/Analisis-data-penelitian-kualitatif.html> (diakses pada 19 Desember 2022).

umum yang di uraikan menjadi contoh contoh kongkrit atau fakta-fakta sehingga menjadi kesimpulan khusus.⁴⁷

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti ulas pembahasan yang terbagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut ini:

Bab Pertama, merupakan kerangka dari seluruh penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari, penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun pembahasan yang lebih detail akan dikaji pada bab selanjutnya.

Bab Kedua, merupakan ulasan yang berkaitan dengan variable pada penelitian ini sebagai bahan landasan teori untuk penelitian ini, dan untuk mempertajam pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan pada bab ini yaitu mengulas tentang Ajaran Agama Buddha (Sejarah, Sumber-sumber, dan Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha), Selibat Dalam Agama Buddha (Pengertian, Ajaran, dan Tujuan Selibat Dalam Agama Buddha), serta berisi tentang Pengertian Bikkhu dan Bikkhuni dalam Agama Buddha.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dalam hal ini bertempat di Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, penulis mulai memaparkan Sejarah Singkat Berdirinya Agama Buddha di Bandar Lampung, Sejarah Berdirinya Vihara Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung, Struktur Pengurus dan Tokoh-Tokoh Vihara Bhaisajyaguru Grha Bandar Lampung, serta Kegiatan di Vihara Bhaisajyaguru Grha Bandar Lampung.

⁴⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

Bab Keempat, bab ini adalah inti dari penelitian ini, yakni analisis terhadap Makna Dan Konsistensi Berselibat Dalam Agama Buddha Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Para Bikkhu Dan Bikkhuni Di Bandar Lampung.

Bab Kelima, adalah bagian akhir, penyelesaian dari sekian banyak pembahasan yang telah dikaji, dan telah diungkapkan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Juga dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

AGAMA DAN KONSISTENSI BERAGAMA

A. Agama Buddha dan Berselibat

1. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke 6 SM. Agama itu namanya berasal dari panggilan yang diberikan kepada pembangunnya Sidharta Gautama yang dipanggil dengan sebutan Buddha. Panggilan itu berasal dari akar kata bodhi (hikmat), yang di dalam tashrif selanjutnya menjadi buddhi (nurani) dan menjadi buddha (yang beroleh nur). Oleh sebab itulah sebutan Buddha pada selanjutnya diperoleh dari berbagai pengertian sebagai berikut: yang sadar dan yang cemerlang dan yang memperoleh cahaya terang.⁴⁸ Dan juga ada yang mengartikan bangun yaitu bangun dari dalam kesesatan dan keluar ditengah-tengah cahaya pemandangan yang benar. Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan tidak mendapat wahyu dari Tuhan dan bukan dari seorang Guru.⁴⁹

Siddharta Gotama lahir pada tahun 623 SM di India Utara, dan meninggal dunia pada usia 80 tahun (543 SM). Beliau lahir sebagai putra mahkota kerajaan Kapilavatthu pada waktu itu, sekarang terletak dekat perbatasan India dengan Nepal. Hidup beliau diwarnai dengan kesenangan dan kemewahan sebagai putra mahkota tunggal. Istri beliau adalah Yosadhara, dan memiliki putra tunggal bernama Rahula. Ketika berusia 29 tahun, Gotama melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan hatinya, yaitu:

Orang berusia tua yang sedang menderita karena ketuaannya.

⁴⁸ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996).

⁴⁹ Moh Rifai, *Perbandingan Agama, Wicaksana* (Semarang, 1983).

Orang sakit yang sedang menderita karena penyakitnya.

Orang meninggal dunia sedang ditandu oleh anggota keluarganya yang sedang dirundung duka. Seorang pertapa yang menyatakan bahwa ia sedang berusaha mencari cara untuk mengatasi penderitaan.

Empat peristiwa yang sangat berkesan bagi diri Gotama itu menggugah nuraninya terhadap penderitaan hidup manusia, dan hal itu menjadikannya berpikir bagaimana cara manusia dapat membebaskan diri dari penderitaan. Peristiwa keempat itulah yang memberikan petunjuk kepadanya untuk menjalani hidup sebagai pertapa yang berusaha mencari cara mengatasi penderitaan.⁵⁰ Bertitik tolak dari fenomena demikian itulah yang mendorong dirinya untuk meninggalkan hidup materialistik menjadi hidup spiritualitas dengan menjalankan hidup tidak berumah tangga.

2. Sumber-Sumber Ajaran Agama Buddha

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa agama Buddha adalah agama yang timbul dari ajaran kerohanian yang dianjurkan oleh Sidharta Gautama. Ajaran tersebut disampaikan melalui khotbah-khotbahnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa sumber ajaran agama Buddha adalah perkataan atau Khotbah-khotbah dari sang Buddha. Pada jaman sekarang, khotbah-khotbah dari Sidharta Gautama tersebut telah tersusun dalam kitab Tripitaka.

Kitab suci agama Buddha pada masa sekarang dinamakan Tripitaka. Secara harfiah tripitaka dapat

⁵⁰ Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002).

diartikan tiga keranjang.⁵¹ Nama tripitaka ini erat hubungannya dengan proses tersusunnya kitab tersebut, penulisan kitab Tripitaka dilaksanakan setelah konsili yang diadakan di Srilangka, 400 tahun setelah wafatnya Buddha. Tripitaka ini ditulis dalam bahasa pali, di atas daun lontar. Bagian pertama, kedua dan ketiga kitab suci agama Buddha tersebut Tripitaka.⁵² Menjelang penyusunan Tripitaka sekitar tahun 453 S.M di kota Rajgraha berhimpun sekitar 500 orang rahib dipimpin oleh Rsi Maha Kasapa. Mereka berhimpun dengan tujuan untuk menghimpun, menyusun dan membukukan ajaran-ajaran dari Sidharta Gautama.⁵³ Kitab Tripitaka ini terdiri dari tiga macam kitab besar, dan dibagi menjadi kitab-kitab kecil. Untuk mengetahui isi masing-masing pitaka berikut ini akan diuraikan satu persatu.

a. Sutta Pitaka

Sutta Pitaka adalah kitab Agama Buddha yang memuat sebagian dari Khotbah Sidharta. Isinya merupakan ajaran tentang tatacara medhitasi, diungkapkan dalam bentuk dajak, kata kiasan, sair, kata butiara dan lain-lain, yang berkaitan dengan ajaran samadhi.⁵⁴

Kitab ini terbagi menjadi lima bagian besar yaitu:

- 1) Digha Nikaya, yaitu bagian dari sutta pitaka yang memuat khotbah Sidharta khusus menerangkan ajaran susila. Isinya lebih kurang terdiri dari 34 sutta. Kitab ini diterjemaahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan nama Kitab Parinibbana Sutta.
- 2) Majjima Nikaya, kitab ini terdiri dari liama Vagga dna 150 Sutta. Isinya khususnya memuat tentang

⁵¹ Oka Diputra, *Pedoman Penerangan Agama Buddha* (Jakarta: Departemen Agama, 1977).

⁵² Dewi Kayana Abadi, *Sutta Pitaka Digha Nikay* (Jakarta, 2022).

⁵³ Giriputra, *Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara II* (Medan: Yayasan Vihara Borobudur, 1988).

⁵⁴ Dewi Kayana Abadi. *Op. Cit., h.4.*

tatacara berumahtangga bagi orang-orang awam, dan mengatur tata kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni, pertapa dan raja.

- 3) Samyutta Nikaya, memuat lima vagga berisikan khotbah-khotbah dang Buddha yang ditunjukkan pada masyarakat kelas menengah kebawah atau golongan awam dan miskin.
- 4) Anggutta Nikaya, memuat tentang Khotbah sang Buddha yang mengajar tentang cara pemadaman nafsu bagi para Bikkhu dan Bikkhuni.
- 5) Khuddhaka Nikaya, kitab ini isinya sangat beragam, terdiri dari 15 kita. Khuddhaka Nikaya ini merupakan bagian dari Sutta Pitaka yang paling banyak.⁵⁵

b. Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka adalah kitab suci agama Buddha yang memuat bagian khotbah Sidharta Gautama. Kitab ini memuat tata aturan tentang kehidupan anggota biara (para Bikkhu dan Bikkhuni) yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin agama. Isinya memuat 227 macam peraturan-peraturan tentang tata aturan kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni, termasuk sejarah berdirinya biara-biara Buddha.⁵⁶ Kitab Vinaya Pitaka terbagi menjadi lima buah kitab dalam ukuran kecil. Kelima kitab tersebut adalah:

- 1) Sutta Vibhanga Maha Vibhanga berisi tentang peraturan dan hukum terhadap kesalahan-kesalahan yang berat dan melanggar kode etik para Bikkhu dan Bikkhuni harus dikeluarkan dari golongan warga biara.

⁵⁵ Giriputra. *Op. Cit.*, h.51-52.

⁵⁶ Joesoef Souyb *Op. Cit.*, h.73.

- 2) dan Bikkhuni Vibhanga berisi 500 macam peraturan bagi para Bikkhuni dari mazdhaf Theravada dan 348 macam peraturan bagi Bikkhuni Mahayana.
- 3) Khandaka Mahavagga berisi peraturan-peraturan tentang tata cara memasuki anggota sangh, tempat tinggal bagi para Bikkhu termasuk makanannya, obat-obatannya, kain bahan jubahnya, dan cara penyelesaian pertengkaran antara sesama warga Bikkhu dan lai sebagainya.
- 4) Khandhaka Cullavagga isinya memuat tentang peraturan dan sangsi bagi pelanggaran para Bikkhu, penerimaan kembali menjadi anggota Bikkhu yang dikeluarkan karena melanggar ketentuan biara, tempat tinggal para Bikkhu, dan lain sebagainya.
- 5) Parivana yaitu bagian dari kitab Vinaya Pitaka yang isinya termasuk di antaranya memuat cerita-cerita kehidupan kebiaraan di masa lalu termasuk di antaranya, sejarah terbentuknya Bikkhu dan Bikkhuni, ditahbiskannya Rahula (anak Sidharta Gautama) menjadi Bikkhu dan Bikkhuni dan aturan-aturan lainnya.⁵⁷

Kitab Vinaya Pitaka ini merupakan kitab yang sering ditemukan dalam biara-biara Buddha, karena kitab ini merupakan pedoman bagi kehidupan para anggota baiara yang kelak dipersiapkan untuk menjadi tokoh-tokoh agama Buddha.

c. Abhidhamma Pitaka

Kitab Abhidhamma Pitaka adalah bagian dari Tripitaka yang isinya memuat ajaran tentang filsafat tinggi yang mendukung kebenaran abadi di mana

⁵⁷ Giriputra. *Op. Cit.*, h. 53.

antara lain memuat tentang hakiki yaitu: Citta, Cetasika, Rupa dan Nibbana.⁵⁸

- 1) Dhama Sangani yaitu kitab yang berisi tentang sari batin dan segala persoalannya.
- 2) Vibhanga yaitu kitab yang berisi tentang pendalaman dan penafsiran dari soal-soal kehidupan batin manusia.
- 3) Dhatu Kattha yaitu kitab yang memuat tentang sari-sari kehidupan batin dan hubungan dengan alam kehidupan yang lain.
- 4) Punggala Pannati yaitu kitab yang berisi tentang dasar-dasar dan aturan jalan kehidupan manusia.
- 5) Kattha Vatthu yaitu kitab yang berisi tentang diskusi dan perbincangan masalah kekeliruan sekte-sekte agama Buddha.
- 6) Yamaka yaitu kitab yang memuat tentang fungsi logika dalam kehidupan kerohanian, pokok-pokok isinya adalah membahas tentang kehidupan batin yang dianalisis secara sakral.
- 7) Pattana yaitu kitab yang membahas masalah analisa mengenai hubungan sebab akaibat (kausalitas).⁵⁹

Kitab-kitab yang terhimpun dalam Abhidamma Pitaka ini merupakan kitab yang memuat pengetahuan tertinggi yang bercorak filosofis. Kegunaannya memberikan tuntunan dalam kehidupan manusia untuk menjangkau alam-alam yang sifatnya metafisika seperti kelepasan, Nirwana dan lain sebagainya.

Di samping kitab-kitab yang disebut di atas kitab dalam agama Buddha masih dikelompokan menjadi beberapa golongan. Penggokongan tersebut

⁵⁸ Dewi Kayana Abadi. *Loc. Cit.*

⁵⁹ Giriputra. *Op. Cit.*, h. 54.

didasarkan kepada bahasa yang dipergunakan dalam kitab tersebut. Apabila dilihat dari penggolongannya berdasarkan bahasa, maka kitab suci agama Buddha dibagi menjadi tiga kitab yaitu:

- 1) Pali Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Pali, kitab ini banyak dipergunakan oleh aliran Terevada dan Hinaya Selatan.
- 2) Sankrit Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa kebanyakan diepergunakan oleh aliran mahayana.
- 3) Kawi Pitaka yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Kawi atau jawa kuno, kitab ini dipergunakan oleh umat Buddha di Indonesia.

Berdasarkan pembagian kitab Tripitaka sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa umat Buddha didunia ini terpecah dalam beberapa golongan dan aliran. Setiap aliran mempergunakan kitab suci yang berbeda, hal ini sangat mengganggu proses penyatuan umat Buddha itu sendiri, karena itu wajar apabila pada zaman sekarang umat Buddha terpecah dalam banyak sekte dan golongan, dan setiap sekte ajarannya yang berbeda dengan sekte yang lain.

3. Ajaran Selibat Dalam Agama Buddha

Pengertian selibat dalam agama Buddha, yaitu umat Buddha yang memilih hidup tidak berumah tangga dengan motif keagamaan untuk menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni yang mana dengan menjadi Bhikku dan Bhikkhuni harus menjalani pola hidup membujang (celebacy).⁶⁰ Dengan pola hidup selibat, kemajuan spiritual seseorang akan lebih cepat, yaitu dengan menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni. Kehidupan seorang Bhikkhu adalah kehidupan yang dibaktikan untuk

⁶⁰ Lembaga Pelestarian Dhamma, *Mengapa Lepas Jubah?* (Thailand, 1992).

pencapaian Nibbana. Motif yang benar untuk meninggalkan keduniawian menjalani kehidupan tak berumah adalah untuk mengakhiri penderitaan dari lingkaran kelahiran kembali yang tak berawal.⁶¹

Hidup selibat adalah melepaskan diri dari kenikmatan aktifitas seksual. Beberapa kritikus ajaran Buddha mengatakan bahwa ajaran sang Buddha menentang hukum alam dan mereka menyatakan bahwa kehidupan seks merupakan hal alamiah dan karenanya diperlukan. Ajaran Buddha tidak menentang seks, seks merupakan kenikmatan seksual yang alamiah dan sangat berpengaruh dalam kehidupan duniawi. Sesungguhnya, praktek hidup selibat demi perkembangan spiritual bukanlah suatu aturan ajaran yang baru di zaman kehidupan sang Buddha. Semua ajaran agama yang ada di India pada masa itu juga telah memperkenalkan praktek ini. Bahkan hingga saat ini, beberapa penganut ajaran lain, seperti Hindu dan Katholik juga melaksanakan praktek ini sebagai suatu sumpah.

Umat Buddha yang telah meninggalkan kehidupan duniawi secara sukarela melaksanakan prinsip etika ini karena mereka menyadari sepenuhnya kewajiban serta rintangan yang menghadang jika seseorang menjalankan kehidupan berumah tangga. Kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi atau membatasi perkembangan spiritual saat kecanduan akan sex dan kemelekatan menguasai pikiran dan godaan mencemari kedamaian dan kemurnian pikiran.

Dalam selibat juga ada Istilah Sangha yang berasal dari bahasa sangsekerta, artinya jemaat agama Buddha. Kemudian istilah tersebut tesorap kedalam bahasa indonesia, dengan tanpa mengalami perubahan makna.

⁶¹ Endang Widyawati, *Petikan Anguttara 1* (Klaten: Wisma Meditasi dan Pelatihan Dhammaguna, 2000).

Sangha juga dapat dikatakan persekutuan dan himpunan para rahib dalam agama Buddha.⁶² Rahib jugaa dapat diartikan sebagai pemimpin agama Buddha. Golongan para Rahib dinamakan golongan para Bikkhu yang membentuk perkumpulan tersendiri dengan nama Sangha.

Dalam agama Buddha, penganut agama Buddha itu dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok orang awam (Upasaka dan Upasika). Sedangkan kelompok rohaniawan dinamakan Bikkhu dan Bikkhuni. Organisasi merupakan wadah para Bikkhu dan Bikkhuni disebut Sangha. Istilah Sangha berasal dari bahasa sangsekerta yaitu istilah khusus dalam agama Buddha yang artinya kumpulan atau persekutuan para rahib (Bikkhu dan Bikkhuni).⁶³ Bikkhu dan Bikkhuni adalah orang-orang yang meninggalkan keramaian dunia demi kepentingan hidup kerohanian. Dalam agama Buddha, kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni ini di atur dengan peraturan yang sangat keta, dan sifatnya eksklusif, maksudnya hanya berlaku pada kalangan mereka sendiri. Sebagai contoh mereka hidup penuh penderitaan, hidu membiara di tempat ibadah (Vihara), selibat (hidup tanpa menikah) dan lain sebagainya. Peraturan tersebut apabila dilihat dari kehidupan orang awam sangat berat.

Di samping itu terkait dengan peraturan yang sangat berat para Bikkhu dan Bikkhuni tersebut dituntut tidak melanggar tata aturan yang telah ditetapkan dalam dunia para Bikkhu dan Bikkhuni. Apabila ternyata ada anggota Bikkhu dan Bikkhuni yang melanggar, maka ia dikeluarkan dari persekutuan Sangha. Tetapi walaupun kehidupan kelompok Sangha sangat berat dan menyusahkan, para anggota Sangha tetap melaksanakannya dengan bak mengabdikan kepada agama.

⁶² Hasbullah Bakri, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Wijaya, 1986).

⁶³ Prajmitra, *Kebahagiaan Dalam Damma* (Jakarta: Majelis Budaya Indonesia, 1980).

Beberapa hal yang menjadikan dorongan dan upaya para Bikkhu dan Bikhuni dalam menjalankan hidup berselibat, antara lain :

1. Mengendalikan nafsu indera

Agama Buddha meyakini pengajaran baik dalam kehidupan, dan tertulis dalam kitab sucinya berlandaskan pada kehidupan dan ajaran Siddhartha Gautama (sekitar 536-476 SM). Umat Buddha percaya pada status Buddha, dapat dicapai ketika mampu mengatasi kesengsaraan dan penderitaan. Ajaran yang sangat erat dipengaruhi oleh kehidupan Sang Buddha yaitu hidup selibat. Berhubungan dengan proses pelepasan dari penderitaan dan hawa nafsu, hal ini menjadi inti pengajaran Buddha yang terdapat dalam 4 Kebenaran Mulia. 4 kebenaran Mulia ini menguraikan mengenai dukkha yaitu penderitaan yang dialami oleh manusia dan tahapan melepaskan diri dari kedhukaan. 4 Kebenaran mulia itu terdiri dari:

- a. Kebenaran mulia (Kesunyataan) akan Dukkha: Penderitaan adalah tahapan yang dialami, setiap makhluk dalam hidup. Dirasakan melalui rangkaian tubuh yang melekat pada penderitaan. Penderitaan yang dirasakan bisa melalui jasmani (Sankhara-Dukkha), perasaan (Viparinama-Dukkha), ataupun penyakit.
- b. Kebenaran mulia (Kesunyataan) akan asal Dukkha: Dukkha berkenaan dengan nafsu keinginan, yang disertai kebodohan batin. Sehingga menuntun makhluk masuk ke dalam lingkaran samsara (penderitaan), dan menyebabkan makhluk dikelabui oleh kenikmatan semu. Hal ini melekat pada semua bentuk kehidupan yang menjadi sebab

penderitaan. Dalam Paṭisambhidāmagga menuliskan bahwa, penderitaan dimulai dari keinginan yang melahirkan kesukaan dan keserakahan. Keinginan muncul di mana terdapat sesuatu yang menarik, dan menyenangkan di dunia ini. Juga dapat dirasakan dan dilihat oleh panca-indra. Penderitaan yang sebenarnya adalah keinginannya sendiri, maka manusia akan menderita dan terlahir berulang-ulang (tumibal lair) dalam lingkaran samsara (Sutrisno 1993).

- c. Kebenaran mulia (Kesunyataan) akan kepadaman Dukkha: Berkenaan dengan padamnya penderitaan, yang berarti kebahagiaan bersifat lahir batin (kebebasan dari penderitaan). Semakin manusia melepaskan keterikatan atas keinginan diri, maka semakin bahagia manusia. Kebenaran Mulia akan kepadaman dukkha, ini berkenaan dengan padamnya penderitaan yaitu kebahagiaan. Cara melepaskan itulah dengan sekuat tenaga harus dilakukan, seperti proses yang dialami oleh Siddharta Gautama dalam mencapai Buddha. Melalui tindakan usaha menghilangkan ego diri, dan hawa nafsu indera. Sehingga tahap nibbana dapat dicapai, dan dalam tahap ini dipahami sebagai kondisi yang terbebas dari sifat serakah dan gelap hati.
- d. Kebenaran mulia (Kesunyataan) akan jalan menuju kepadaman Dukkha: Jalan dalam memadamkan dukkha adalah melepaskan, semua kemelekatan internal terhadap dunia eksternal. Hal ini dapat direalisasikan dengan jalan mulia berunsur delapan (8 Jalan Mulia), yaitu pengertian benar, pemikiran benar, ucapan benar,

perbuatan benar, pencaharian benar, daya-upaya benar, perhatian benar, konsentrasi benar.⁶⁴

2. Meningkatkan Spiritualitas Untuk Mencapai Nibbana

Selibat adalah melepaskan diri dari kenikmatan aktifitas duniawi. Selibat dalam agama Buddha adalah idealnya dijamin sang Buddha dulu yaitu kehidupan selibat itu menyingkir dari kehidupan duniawi atau mengasingkan diri di hutan sehingga orang yang meninggalkan kehidupan duniawi kemudian beliau melatih diri untuk menjadi seorang pertapa secara total.⁶⁵ Artinya adalah memilih suatu cara hidup untuk meninggalkan keramaian, kebisingan, meninggalkan keduniawian, dan melatih diri untuk memajukan batinnya, (batin seseorang yang menjalankan kehidupan selibat).

Pada hakikatnya hidup selibat dalam buddhisme bukanlah suatu kewajiban, mereka memilih agama Buddha untuk meninggalkan kehidupan duniawi secara total. Demikian halnya para Bikkhu/ Bikkhuni yang ada di Bandar Lampung, mereka dapat menyesuaikan cara hidupnya sesuai dengan pemahaman mereka dengan berlatih melaksanakan dasar-dasar dan kualitas ajaran tertentu. Mereka dapat mengembangkan prinsip dasar ajarannya sesuai dengan kehidupan seorang umat awam. Hanya saja sedikit orang Buddha memilih untuk tidak menikah, tidak akan mendapatkan kesulitan untuk mencapai

⁶⁴ Bhikkhu Uttamo. 2010. "Kumpulan Naskah Dhamma: Keluarga Bahagia Dengan Buddha Dhamma." Website Buddhis Samaggi Phala. 2010.

⁶⁵ Romo Krisna, wawancara Penulis kepada penasehat Agama Buddha, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 2 September 2023.

kebahagiaan Nibbana. Sebab pencapaian Nibbana itu akan lebih efektif ketika orang yang tidak menikah.

Motif seseorang memilih hidup selibat sangatlah beragam. Dari berbagai macam motivasi tersebut, seorang bhikkhu mempunyai kesamaan yaitu hidup dengan meninggalkan keduniawian. Dalam proses meninggalkan keduniawian, tentunya setiap orang mempunyai kesulitan masing-masing. Ada orang yang sulit meninggalkan berbagai fasilitas yang biasa ia miliki, namun untuk sebagian lainnya kebiasaan dengan fasilitas ini bukanlah merupakan kesulitan yang berarti. Dengan pola hidup selibat, kemajuan spiritual seseorang akan lebih cepat, yaitu dengan menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni. Kehidupan seorang Bhikkhu adalah kehidupan yang dibaktikan untuk pencapaian Nibbana. Motif yang benar untuk meninggalkan keduniawian menjalani kehidupan tak berumah adalah untuk mengakhiri penderitaan dari lingkaran kelahiran kembali yang tak berawal.⁶⁶

3. Menyiarkan Ajaran Agama Buddha Terhadap Umat Buddha

Semua umat Buddha yang telah menjalankan hidupnya menjadi bhikkhu bhikkhuni, wajib meninggalkan kehidupan duniawi dan bertempat tinggal dilingkungan tempat ibadah (vihara) yang disebut kuti (tempat tinggal para anggota Sangha). Selain menjalani kehidupan sebagai Bhikkhu-bhikkhuni, juga mengabdikan demi kepentingan perkembangan agama Buddha, mengajarkan dhamma ajaran Sang Buddha dengan penuh cinta kasih.

⁶⁶ Robert Bogoda, *Hidup Sederhana, Hidup Bahagia*, Yayasan Penerbit Karaniya, t.tp. 2003, h. 13-14.

Bikkhu/ bikkhuni berperan sebagai tauladan Bagi umatnya. Orang yang melihat kehidupan dan perbuatan para Bhikkhu/ Bikkhuni yang terlatih dalam sila, memberikan kesejukan hati dan rasa damai. Kegembiraan ini muncul dalam diri manusia yang selalu memberikan penghormatan dan keyakinan terhadap ajaran agama Buddha. Dimana para Bhikkhu/ bhikkhuni yang selalu memberikan dampak yang baik dalam bertindak.

Perlindungan merupakan suatu ciri utama para Bikkhu/ bikkhuni sebagai kesadaran tinggi dalam kebuddhaan, memberikan satu perubahan yang besar terhadap perumah tangga untuk menyelamatkan dari ketakutan dan kekhawatiran mengenai kehidupan dunia. Para bikkhu/ bikkhuni memberikan rasa aman dan sebagai sifat kebijaksanaan pada kesucian yang dilakukan seseorang dalam sifat perlindungan yang dimilikinya. Sebagai tempat menanam kebajikan yang merupakan ladang subur bagi perumah tangga, sebab para bikkhu/ bikkhuni memiliki moralitas yang tinggi dalam sila dan vinaya. Para bikkhu/ bikkhuni juga sebagai guru dalam moralitas dan membimbing perumah tangga dan sebagai perlindungan dalam Buddha Dhamma. Awalnya bhikkhu adalah sebagai manusia biasa yang melatih diri dalam moralitas dan kebajikan, menunjukkan eksistensi dalam pengaktualisasian diri dalam latihan untuk mencapai tingkat kesucian. Disisi yang lain Bhikkhu sebagai penganut Buddha yang memiliki peran untuk menyebarkan Dhamma, menyebarkan kebenaran agar para mahluk yang lain memperoleh kesempatan dalam menjernihkan kekotoran batin dengan ajaran Dhamma.

Sehingga para Bikkhu/ bikkhuni memiliki prinsip untuk melatih diri-nya sebagai seorang pertapa tidak ditinggalkan, sembari memberikan ajaran Buddha kepada para perumah tangga. Mereka sebagai tiang perlindungan dan penerus ajaran Buddha. Para Bikkhu/ bikkhuni merupakan penuntun dan figur untuk keyakinan umat perumah tangga. Berdasarkan aktualisasi diri-nya, menjadikan pertanyaan bagi diri kita, apakah para bhikkhu dalam kenyataannya sekarang ini masih bisa memberikan kontribusi terhadap keyakinan kepada perumah tangga dalam perkembangan agama Buddha.⁶⁷

4. Memahami Ajaran Selibat (Tidak Kawin)

Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para rahib. Sebab hanya hidup kerahiban-lah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para rahib disebut sangha atau jemaat.

Hidup selibat diatur di dalam kitab Vinaya Pittaka, dari kitab ini dapat diketahui bahwa hidup para rahib ditandai oleh tiga hal, yaitu: kemiskinan, hidup selibat, dan ahimsa (tanpa perkosaan).

Pertama, seorang Bikkhu dan Bikkhuni harus hidup dalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya yang harus dibuat dari kain lampin, yang didapatkan dari sana-sini, selanjutnya tempurung sebagai alat pengemis, dan sebuah jarum untuk menjarumi jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, dan sebuah penyaring air untuk menyaring

⁶⁷ Phra Acariya Thoon Khippanno, *Masuk ke Arus Dhamma*, Wisma Sambudhi, Klaten, 1992, h. 2-3.

air minumannya agar dapat dibersihkan dari binatang-binatang kecil. Semula jubahnya harus dibuat sendiri, akan tetapi kemudian jubah itu banyak yang dihadiahkan oleh para umat awam.

Seorang rahib diharuskan hidup tanpa rumah atau tanpa tempat berlindung yang tetap. Oleh karena itu, barangsiapa hendak menjadi rahib, ia harus meninggalkan rumahnya.⁶⁸ Seperti kata sang Buddha pada waktu menahbiskan para Bhikkhu dan Bhikkhuni pertama, sang Buddha memberikan izin bagi mereka untuk meninggalkan rumah mereka dan bergabung dalam penyebaran ajarannya. Penahbisan dilakukan dengan suatu perintah sederhana agar datang dan mendengarkan Dharma serta mengakhiri penderitaan. Ketika para Bhikkhu mulai mengelilingi negeri, mereka menahbiskan banyak kandidat dengan mencukur rambut mereka, menggunakan pakaian kuning yang khas, dan mendeklarasikan tiga permata agama Buddha, yaitu:

“Sang Buddha mendorong para rahib baik laki-laki atau perempuan untuk meninggalkan rumah dalam rangka mengabdikan kepada kehidupan masa mendatang untuk mencari kebenaran pribadi. Dan mereka akan hidup di dalam komunitas pelindung Sangha (komunitas para Bikkhu).”⁶⁹

Makanan mereka harus didapatkan dari mengemis. Itulah sebabnya mereka harus memiliki tempurung sebagai alat mengemis. Di dalam mengemis itu mereka tidak diperkenankan menerima uang. Di dalam ajaran Buddha, hidup mengemis menjadi sumber inspirasi bagi banyak kebajikan.

⁶⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996).

⁶⁹ Gilman Stokes, *Seri Siapa Buddha? BUDDHA* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001).

Dengan mengemis para rahib memberi kesempatan bagi para awam untuk berbuat baik. Bagi mereka sendiri mengemis juga mengandung banyak inspirasi untuk kebajikan. Dengan itu mereka belajar rendah hati, sabar, tidak lekas putus asa, dan sebagainya. Dengan itu mereka dapat mengawasi tubuhnya, perasaan, dan pikiran serta nafsu-nafsunya.

Seorang rahib harus membujang. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan seorang wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai sumber dosa.⁷⁰ Dosa besar yang menyebabkan seorang rahib dikeluarkan dari sangha ialah hidup mesum. Oleh karena itu ada banyak sekali peringatan supaya seorang rahib menjauhi wanita, seperti yang tertera dalam 227 sila kebhikkhuan, di antaranya:

“Seorang Bhikkhu atau Bhikkhuni melakukan pelanggaran parajika (pelanggaran yang berat) jika ia melakukan hubungan seks. Jika seorang bhikkhu duduk dengan seorang wanita dan juga seorang bhikkhuni duduk dengan seorang pria di suatu tempat yang terpencil (dimana mereka tidak dapat terlihat) dan seorang umat biasa yang dapat dipercaya mengatakan bahwa bhikkhu dan bhikkhuni tersebut melalaikan parajika, maka bhikkhu harus diperiksa, dan harus diselesaikan sesuai dengan jenis pelanggaran yang disebutkan oleh umat awam tersebut.”⁷¹

Jika seorang bhikkhu duduk atau berbaring di suatu tempat yang terpencil dengan seorang wanita tanpa ada orang lain hadir, maka ia melakukan pacittiya (pelanggaran ringan). Jika seorang bhikkhu memberikan jubah kepada seorang bhikkhuni yang

⁷⁰ Harun Hadiwijono, *Loc. Cit.*

⁷¹ Bhikkhu Seto, *227 Sila Kebhikkhuan* (Jakarta: Yayasan Dharmmadipa Arama, 1984).

tidak mempunyai hubungan keluarga dengannya, kecuali atas dasar tukar menukar, maka ia melakukan pelanggaran pacittiya.⁷²

Ketiga, seorang rahib harus hidup dengan ahimsa, tanpa perkosaan. Dalam prakteknya hal ini berarti bahwa ia tidak diperkenankan membunuh atau melukai makhluk lainnya. Empat dosa besar yang harus dihindari rahib ialah hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk yang hidup, dan menyinggikan diri karena kecakapannya membuat mukjizat.⁷³

Kesusilaan rahib dicantumkan dalam dasasila berbentuk :

Panapitapa Veramani Sikkhapadam Samadiyani
Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyani
Abrahmacariya Veramani Sikkhapadam Samadiyani
Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyani
Surametaya Majjamadathana Veramani
Sikkhapadam Samadiyani
Vikalabhojana Veramani Sikkhapadam Samadiyani
Naccagittavadita Visukadassana Veramani
Sikkhapadam Samadiyani
Malaghandavilepana Dharamenandana
Vibhusanathana Veramani
Sikkhapadam Samadiyani
Uccasayana Mahasayana Veramani Sikkhapadam
Samadiyani
Jaratuparajata Veramani Sikkhapadam Samadiyani.

Yang artinya sebagai berikut:

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

⁷² *Ibid*, h. 12.

⁷³ Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, h. 78.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan-makanan setelah tengah hari.

Aku bertekad akan melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik, serta pergi melihat tontonan-tontonan.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pemakaian bungabunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetik untuk tujuan menghias dan mempercantik diri.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.

Aku bertekad akan melatih diri menghindari menerima emas dan perak.⁷⁴

Jadi ajaran selibat dalam Buddha tercantum dalam kitab Vinaya Pittaka, yang mengatur kehidupan para Bhikkhu maupun Bhikkhuni yang mana kehidupan para Bikkhu dan Bikkhuni ditandai oleh tiga hal yaitu kemiskinan, hidup membujang, dan ahimsa (tanpa perkosaan).

5. Mengetahui Tujuan Hidup Selibat

Menjadi Bhikkhu/ bhikkhuni adalah suatu pola kehidupan yang sangat unik, yang tidak bisa diperbandingkan dengan rohaniawan penganut

⁷⁴ Sangha Therovada Indonesia, *Paritta Suci* (Jakarta: Yayasan Dharmmadipa Arama, 2002).

agamaagama lainnya. Menjadi bhikkhu atau bhikkhuni bukanlah karena keturunan kasta, panggilan, ataupun sekedar takdir. Seseorang menjadi bhikkhu atau bhikkhuni adalah atas kemauannya sendiri, dengan mendapat pengukuhan pasamuhan dari sangha yang dirintis oleh Buddha. Dalam hal ini tidak ada niatan kontak dengan sangha, sang Buddha, ataupun umat awam. Karena semuanya berasal dari diri sendiri, bhikkhu atau bhikkhuni mempunyai hak penuh untuk meninggalkan hidup kebhikkhuannya bilamana dikehendaki. Dengan perkataan lain, apabila seseorang merasa sudah tidak mampu lagi menjalani pola hidup tidak menikah, ia bebas untuk kembali sebagai umat awam. Dengan kehidupan selibat sebagai bhikkhu atau bhikkhuni, seseorang dapat dikatakan seperti lahir kembali. Kehidupannya sewaktu masih menjadi umat awam sangatlah berbeda dengan kehidupannya sebagai bhikkhu atau bhikkhuni.

Hubungan antara bhikkhu/ bhikkhuni dan umat merupakan hubungan yang bersifat moral-religius dan bersifat timbal balik. Sebagaimana telah dijelaskan oleh sang Buddha dalam Sigolavada Sutta:

- a. Umat hendaknya menghormati Bhikkhu atau Bhikkhuni dengan membantu dan memperlakukan mereka dengan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang baik, membiarkan pintu terbuka untuk mereka dan memberikan makanan serta keperluan yang sesuai dengan mereka.
- b. Bhikkhu atau bhikkhuni mempunyai kewajiban kepada umat: melindungi dan mencegah mereka dari melakukan perbuatan jahat, memberi petunjuk untuk melakukan perbuatan baik, mencintai mereka dengan hati yang baik, menerangkan ajaran yang belum dimengerti, dan menunjukkan jalan untuk menuju

pembebasan. Bhikkhu atau bhikkhuni tidak mempunyai kekuasaan terhadap umat dan tidak memberikan sanksi pada umat. Namun, kepada umat yang berbuat tidak pantas atau melakukan penghinaan terhadap Dhamma-Vinaya, maka bhikkhu atau bhikkhuni akan berpaling dari mereka dengan tidak menerima segala persembahannya.

Dengan demikian, umat tersebut dianggap tidak pantas mempersembahkan sesuatu kepada bhikkhu dan bhikkhuni (atau sangha). Sehingga umat itu kehilangan kesempatan yang baik untuk melakukan perbuatan baik atau jasa. Sebaliknya, umat pun dapat berpaling dari bhikkhu atau bhikkhuni yang melanggar Dhamma-Vinaya dengan tidak melayani atau memberikan persembahan kepadanya.⁷⁵

Ajaran sang Buddha telah dipilih dan diajarkan kepada makhluk dunia secara terbuka dan sempurna. Ini merupakan satu-satunya ajaran di dunia yang mengajar manusia untuk mencapai tujuan akhir, Nibbana, atau hapusnya penderitaan secara total, Nibbana berasal dari kata Ni dan Vana. Ni merupakan partikel negatif, sedangkan Vana berarti nafsu atau keinginan. Disebut nibbana, karena terbebas dari nafsu yang disebut vana. Keinginan secara harfiah, Nibbana berarti terbebas dari kemelekatan.⁷⁶

Dalam agama Buddha, Nibbana bukan suatu kekosongan atau keadaan hampa, melainkan suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara tepat. Nibbana adalah sesuatu yang “tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta”. Karenanya, Nibbana bersifat kekal (dhuva), damai

⁷⁵ Bhikkhu Sri Subalaratano, *Pengantar Vinaya* (Jakarta: Graha Metta Sejahtera, 2002).

⁷⁶ Phra Acariya Thoon Khippanno, *Masuk Ke Arus Dhamma* (Klaten: Wisma Sambhudi, 1992).

(santi), dan bahagia (sukha). Sedangkan cara untuk mencapai ke Nibbana, umat Buddha yang awam ataupun bhikkhu dengan menggunakan jalan mulia berunsur delapan yang dilaksanakan secara bersamaan. Tiap-tiap unsurnya tidak dapat dipisahkan, merupakan suatu kesatuan yang mutlak.

Delapan jalan mulia (Asta Arya Marga) itu adalah:

- a. Samma Ditthi = pandangan benar
- b. Samma Sankappa = pikiran benar
- c. Samma Vaca = ucapan benar
- d. Samma Kammanta = perbuatan benar
- e. Samma Ajiva = mata pencaharian benar
- f. Samma Vayama = usaha benar
- g. Samma Sati = kesadaran benar
- h. Samma Samadhi = konsentrasi benar.⁷⁷

Kedelapan faktor ini menyimpulkan ajaran Buddha dan pelaksanaannya. Hal di atas adalah intisari Buddha Dhamma. Tidak cukup hanya mengetahui dan mengagumi Dhamma; tetapi hal tersebut harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, karena kesulitan untuk mengetahui apa yang benar itu tidak sebanding dengan kesulitan untuk menjalankannya. Sisi praktis Dhamma ada tiga tahap: latihan dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, yang secara bersama menyusun jalan mulia Beruas Delapan, “jalan tengah” yang ditemukan oleh yang terberkati untuk penyadaran akan Nibbana.

Biarawan dan umat awam menempuh jalan yang sama. Keduanya mulai dasar yang sama, pemahaman yang benar. Keduanya menuju tujuan yang sama, Nibbana. Satu-satunya perbedaan

⁷⁷ Phra Vidhur Dhammabhorn, *Ajaran Bagi Pemula* (Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia).

hanyalah pada derajat tekad dan kecepatan praktek. Tetapi baik sebagai orang awam maupun sebagai bhikkhu, praktek jalan mulia Beruas Delapan secara sistematis akan meningkatkan pertumbuhan sifat-sifat yang bermanfaat, yang mengarah pada pembebasan: kemurahan hati, niat baik, dan kebijaksanaan. Dengan matangnya sifat-sifat ini secara bertahap, hal ini akan memperlemah dan pada akhirnya mengakhiri belenggu ketakutan, kebencian, dan khayalan yang telah mengikat begitu lama dalam lingkaran lahir dan penderitaan.⁷⁸

Orang yang sedang berjuang untuk menuju ke Nibbana kemungkinan akan mendorongnya untuk melepaskan kesenangan-kesenangan duniawi dan menempuh kehidupan sebagai bhikkhu, kemudian dalam dirinya muncul pengertian bahwa “Kehidupan rumah tangga merupakan medan perjuangan penuh dengan kerja keras dan kebutuhan. Tetapi menjalani kehidupan tanpa rumah tangga adalah bebas seperti udara terbuka”.

Dalam kitab Sutta pītaka dikatakan bahwa; ”Ketakutan timbul karena kekariban, dan kemelekatan timbul dari kehidupan rumah tangga, kehidupan tanpa rumah dan kebebasan dari kekariban sesungguhnya sangat dihargai oleh sang bijaksana”.⁷⁹ Namun, jangan salah tafsir bahwa setiap orang harus menjadi bhikkhu dan bhikkhuni atau hidup membujang untuk mencapai tujuan akhir. Karena spiritual seseorang dapat dipercepat dengan menjadi bhikkhu atau bhikkhuni, seperti dalam Dhammapada: “Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan terhadap ajaran

⁷⁸ Robert Bogoda, *Hidup Sederhana, Hidup Bahagia* (Yayasan Penerbit Karaniya, 2003).

⁷⁹ Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, *Sutta Pītaka* (Jakarta: Depag RI, 1984).

sang Buddha, seorang bhikkhu dan bhikkhuni akan sampai pada keadaan damai disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan”.⁸⁰

6. Menjalankan Syarat-Syarat Menjadi Bikkhu dan Bikkhuni

Mereka yang akan menjadi umat Buddha, baik sebagai masyarakat awam maupun sebagai Bikkhu dan Bikkhuni (rahib) pada dasarnya harus dengan sadar menyatakan pergi berlindung kepada Tri Ratna. Selain itu apabila seseorang ingin masuk kesuatu organisasi ataupun himpunan, pasti terdapat berbagai persyaratan. Namun terlebih dahulu kita ketahui asal usul timbulnya syarat-syarat kerahiban tersebut.

Pada hari krtujuh sanga Buddha di Kapilawastu, putri Ysodhara mendandani panegeran Rahula dengan pakaian yang bagus dan mengejaknya ke sebuah jendela. Kemudian putri Yasodhra bercerita kepada Rahula:

“sayang, pertapa yang kulitnya kuning emas itu dan ketihatannya sebagai Brahma dikelilingi oleh ribuan muridnya adalah ayahmu. Beliau punya banyak harta pusaka setelah ayahmu meninggalkan istana, tidak lagi diketahui apa yang terjadi dengan harta tersebut. Pergilah kepadanya dan mintalah hadiah sambil berkata: “ayah aku adalah pengeran Rahula, kalau aku kelak menjadi raja, aku akan menjadi raja diraja. Aku mohon diberi harta pusaka, karena seorang anak adalah pewaris dari apa yang menjadi milik ayahnya.”⁸¹

Dengan kepolosan pangeran Rahula pergi menghampiri ayahnya Sidharta Gautama kemudian

⁸⁰ Dhammapada, *Hanuman Sakti* (Jakarta, 1997).

⁸¹ Pandita S. Widya Dharma, *Riwayat Hidup Buddha Gautama* (Jakarta: Yayasan Pana Pendidikan Buddhis Nandala, 1979).

memegang jari tangannya menatap wajahnya dan mengatakan apa yang dipesankan oleh ibunya. selesai makan siang sang Buddha meninggalkan istana dan Rahula mengikuti sambil merengek-rengok, tidak ada seorang pun yang mencoba menghalangi, sang Buddha sendiri juga membiarkan Rahula merengek-rengok. Setelah sang Buddha tiba di Vihara beliau berfikir dan meminta kepada murisnya untuk menahbiskan Rahula. Mendengar Rahula ditahbiskan menjadi Samanera, raja Suddodana menjadi sedih sekali, lalu raja menemui sang Buddha dan Berkata:

Aku mencurahkan cinta dan perhatianku kepada cucuku Rahula dan mencintai melebihi cintaku kepada siapapun juga. Sekarang Rahula dibawa kemari dan ditahbiskan menjadi Samanera. Aku mohon dengan sangat agar agar mulai hari ini tidak lagi ada seorang Bikkhu atau Samanera yang ditahbiskan tanpa izin orang tuanya.⁸²

Demikian asal usul terbentuknya syarat-syarat kerahiban (Bikkhu dan Bikkhuni), sehingga sampai pada saat ini masih diberlakukan, adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:⁸³

- a. Mengirim surat permohonan untuk mengikuti salah satu klasifikasi Pabbajja berikut: Samanera dan latihan upasaka. Surat permohonan yang harus dilampirkan sebagai berikut:
 - 1) Surat izin mengikuti Pabbajja Samanera dari orang tua wali.
 - 2) Data pribadi lengkap disertai jabatan dalam organisasi Buddhis yang pernah, sedang dijabat dari pengurus Vihara dan majelis tempat pemohon tinggal.

⁸² Dharma.

⁸³ Sangha Theravada Indonesia, *Pabbajja Smanera Latihan Upasika Atthasila* (Jakarta: Program, 2003).

- 3) Melampirkan surat pernyataan yang dikeluarkan oleh biro pendidikan sangha Therevada Indonesia.
- 4) Surat rekomendasi dari Bikkhu guru daerah di tempat calon.

b. Khusus untuk calon peserta:

- 1) Pabbajja Samanera sementara remaja dan pelajar, kartu pelajar, pernah atau sedang belajar dijenjang SLTP atau SLTA.
 - 2) Pabbajja Samanera sementara sementara mahasiswa dan mahasiswi harap melampirkan foto copy kartu mahasiswa yang masih berlaku, bagi sarjana harap melampirkan foto copy ijazah D1,D2, S1,S2, dan S3.
 - 3) Pabbajja sementara tetap harap melampirkan:
 - a) Surat pernyataan keinginan menjadi samanera tetap di Vihara setempat.
 - b) Surat pernyataan pernah mengikuti Pabbajja samanera masa vassa selama tiga bula.
 - c) Surat jaminan dari Bikkhu anggota sangha therevada Indonesia yang memiliki lima vassa atau lebih.
- c. Dinyatakan sehat jasmani dan batin oleh dokter yang telah ditentukan oleh panitia Pabbajja setempat.
- d. Permohonan yang diterima akan diberitahukan lewat surat penerimaan dan selanjutnya:
- 1) Harus datang di Vihara, sesuai dengan jadwal dan membawa surat panggilan yang telah dikirim oleh panitia setempat.

- 2) Mengisi surat pernyataan mengikuti tata tertib yang telah disusun oleh panitia setempat.

Jadi dalam agama Buddha untuk menjadi seorang Bikkhu (rahib) harus terlebih dahulu memenuhi beberapa persyaratan tersebut. Namun berarti tidak langsung diterima menjadi rahib. Setelah peraturan tersebut tidak dilanggar oleh para calon anggota rahib maka pantas untuk ditahbiskan.

Setelah mereka menjadi Bikkhu ia harus menjalani hidup bersih dan suci seperti yang tertulis dalam Vinaya Pitaka, menjalani 227 peraturan bagi Samanera dan 311 bagi Samneri yang bergaris besarnya adalah:

- a. Peraturan yang berhubungan dengan tata tertib lahiriyah.
- b. Peraturan yang berhubungan dengan cara penggunaan dan pakaian serta lain-lainkebutuhan hidup.
- c. Cara menanggulangi nafsu keinginan dan rangsangan batin.
- d. Cara untuk memperoleh pengetahuan batin luhur untuk menyempurnakan diri.⁸⁴

Adapun tingkatan-tingkatan kerahiban dalam agama Buddha sebagai berikut:

- a. Samanera atau Samaneri, seseorang yang telah mengambil keputusan untuk melanjutkan hidup berkebatinan secara wajar dan telah menjalankan upacara pelatihan pertama, ditanggung oleh seorang Bikkhu atau Bikkhuni

⁸⁴ Romdhon El Al, *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

serta mentaati dasa sila yang terdapat dalam sial 75 sila.⁸⁵

- b. Bikkhu yaitu seorang yang telah memutuskan hidup dalam 227 peraturan, pada masa kebikkhuan ini masih menjalankan lima tahun pertama masa kehidupannya masih berada dalam ikatan keguruan.⁸⁶
- c. Seorang bikkhu telah melaksanakan 10 kali Vassa disebut Ther. Thera berarti seorang yang layak dihormati, dan dianggap telah dapat mengendalikan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan orang lain.⁸⁷
- d. Maha Thera setelah 20 tahun menjalankan kerahiban (Biikhu dan Bikkhuni).

7. Mengikuti Peraturan-Peraturan Kehidupan Para Bikkhu atau Bikkhuni (Rahib)

Untuk menjadi rahib (Bikkhu atau Bikkhuni) harus menjalankan beberapa peraturan yang telah ditentukan oleh sangha. Walaupun peraturan yang mengatur kehidupan Biikhu atau Bikkhuni itu sangat berat, namun tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan dan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan. Karena hal tersebut sudah menjadi sumpah para Bikkhu atau Bikkhuni sebelum ditahbiskan.

Peraturan-peraturan dan disiplin para Bikkhu ini yang harus dilaksanakan berjumlah 227. Sedangkan peraturan bagi para Bikkhuni yang wajib

⁸⁵ Sangha Theravada Indonesia, *Samanera Sikha* (Biro Pendidikan Samanera, 1998).

⁸⁶ Rashid S.M Teja, *Patimokha Sila* (Jakarta, 1996).

⁸⁷ Rashid S.M Teja, *Sila Dan Vinya* (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997).

dilakukan lebih banyak dibandingkan para Bikkhu dengan jumlah 311.⁸⁸

Pada masa kini aliran Theravada tidak lagi mengadakan penahbisan bhikkuni. Sesuai dengan peraturan, penahbisan bhikkuni harus dilakukan oleh dua sangha, yaitu bhikku sangha. Oleh karena dalam aliran Theravada sekarang tidak ada lagi bhikkuni sangha, maka penahbisan bhikkuni tidak mungkin dapat dilaksanakan lagi.

Kaidah dan peraturan-peraturan latihan untuk para rahib (bhikkubhikkuni) yang terdapat di dalam Sutta Pitaka sebagai dasar prinsip dari kehidupan beragama di uraikan secara rinci dalam Vinaya Pitaka. Kode khusus larangan-larangan dan pelaksanaan kehidupan keviharaan dimaksudkan terutama sebagai persiapan dasar untuk pengembangan batin. Peraturan-peraturan dan ketetapan itu disebut Patimokkha sila yang terdiri dari 227 peraturan latihan dan diklasifikasikan dalam delapan kelompok. Delapan kelompok itu adalah :

a. Parajika

Parajika merupakan peraturan yang apabila dilanggar, diketahui atau tidak diketahui orang, maka orang yang melanggar tersebut telah gugur kebhikkuannya. Parajika dibagi empat yaitu :

- 1) Melakukan hubungan kelamin
- 2) Mencuri
- 3) Membunuh
- 4) Berbohong.⁸⁹

b. Sanghadisesa

Yang berarti sangha berfungsi sebagai penentuan kesalahan dan memerintahkan bhikku yang

⁸⁸ Teja, *Patimokha Sila, Op. Cit. h. 7.*

⁸⁹ *Ibid.*,

bersalah menjalankan penebusan kesalahan dan masa percobaan setelah itu sanghadisesa membebaskan dari Apatti (pelanggaran). Sanghadisesa terbagi 13 diantaranya :

- 1) Empat peraturan yang berkenaan dengan nafsu birahi.
- 2) Dua peraturan yang berkenaan dengan tempat tinggal.
- 3) Dua peraturan pelatihan tentang fitnah.
- 4) Dua peraturan mengenai memecah belah sangha.
- 5) Bersikap keras kepala dan menjadi benalu bagi Upasaka-Upasika.⁹⁰

c. Aniyata

Berarti tidak jelas, namun pelanggaran sila yang tidak dapat ditentukan kesalahan apa yang telah diperbuat. Aniyata ini terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Duduk dengan wanita di tempat terpencil dan tidak dapat terlihat apa yang mereka lakukan atau tidak dapat diketahui pembicaraan mereka.
- 2) Perbuatan ini akan memancing timbulnya perguncingan yang beralasan dan dapat merusak citra sangha.⁹¹

d. Nissaggiya Pacittiya

Berarti pelanggaran sila yang menyebabkan hilangnya kebajikan atau yang menyebabkan jatuhnya dari kehidupan suci. Nissaggiya pacittiya terbagi 3 yaitu:

- 1) Bagian jubah
- 2) Bagian kain
- 3) Bagian mangkok. Peraturan ini untuk

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ *Ibid.*,

mencegah timbulnya dan berkembangnya keserakahan dan kemelekatan dalam diri para bhikku.⁹²

e. Pacittiya

Pacittiya ini disebut juga Suddhika pacittiya yang berarti murni terdiri dari 92 Sikkhapada (peraturan) dan dikelompokkan menjadi sembilan bagian yaitu :

- 1) Bagian kebohongan
- 2) Bagian tumbuh- tumbuhan
- 3) Bagian nasehat
- 4) Bagian makanan
- 5) Bagian petapa telanjang
- 6) Bagian minuman keras
- 7) Bagian mahluk hidup
- 8) Bagian saudara se-Dhamma
- 9) Bagian harta benda.⁹³

f. Patidesaniya

Masalah yang harus diakui adalah nama untuk appatti (pelanggaran) dan Sikkhapada patidesaniya terbagi empat yaitu : berkenaan dengan memakan makanan.⁹⁴

g. Sekhiya

Sekhiya ini dibagi empat yaitu :

- 1) Berkenaan dengan 26 prilaku yang layak
- 2) Berkenaan dengan 30 prilaku mengenai konsumsi makanan
- 3) Berkenaan dengan 16 sikap mengajarkan dharma

⁹² *Ibid.*, h. 21.

⁹³ *Ibid.*, h. 30.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 42.

4) Berkenaan dengan 3 peraturan aneka ragam.⁹⁵

h. Adikarana Samatha

penyelesaian pertikaian, masalah yang timbul dan harus diselesaikan. Adikarana Samatha dibagi empat yaitu : berisikan cara-cara penyelesaian antara sesama bhikku atau sangha yang dilakukan dalam suatu tata cara yang formal.⁹⁶

Selain dari peraturan dan pelatihan 227 tersebut, seorang rahib juga harus melaksanakan beberapa peraturan di antaranya adalah :

1) Harus hidup selibat atau membujang untuk selama-lamanya.

2) Hidup dalam kemiskinan, tidak dibenarkan menikmati kehidupan yang layak sebagai mana umumnya.

3) Taat pada larangan Dasa sila, yang isinya sebagai berikut :

a) Tidak boleh membunuh

b) Tidak boleh mencuri

c) Tidak boleh berdusta

d) Tidak boleh minum-minuman keras

e) Tidak berbuat mesum

f) Tidak boleh makan sebelum waktunya

g) Tidak boleh mengunjung pesta

h) Tidak boleh bersolek

i) Tidak boleh tidur diatas kasur

j) Tidak boleh menerima hadiah.⁹⁷

Hidup tanpa paksaan, berarti melaksanakan hidup dengan ahimsa atau memaksakan memaksakan diri ataupun kehendak yang timbul dari diri orang lain.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 57.

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Bakri, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 71.

- 4) Melanggar hasta ariya marga (delapan jalan utama) yang isinya sebagai berikut:
- a) Pengertian benar
 - b) Pikiran benar
 - c) Ucapan benar
 - d) Perbuatan benar
 - e) Penghidupan benar
 - f) Daya upaya benar
 - g) Perhatian benar
 - h) Konsentrasi benar.

Kedelapan jalan utama tersebut harus dilaksanakan oleh seorang Bikkhu, sebab peraturan yang berjumlah 227 untuk para rahib (Bikkhu) dan Samanera 75. Peraturan tersebut merupakan pengembangan dari delapan jalan utama yang terbagi tiga, yaitu :

- 1) Sila berarti tata hidup yang bersusila
- 2) Samadhi berarti disiplin mental
- 3) Panna berarti kebijaksanaan luhur.⁹⁸

B. Konsistensi Beragama

1. Dimensi Beragama

Agama dalam pengertian Glock dan Stark adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).⁹⁹

Menurut Glock dan Stark (1968: 14) “ five such dimensions can be distinguished, within one or another of

⁹⁸ Maha Pandita, *Sumedha Widyadhamma, Dharma Sari* (Jakarta: Yayasan Khantakha Kencana, 1990).

⁹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.76.

them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions or the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences”.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga dilakukan ketika seseorang aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke lima dimensi, yaitu: dimensi ideolog/keyakinan, ritualistik/praktik, intelektual/pengetahuan, eksperensial/pengalaman, dan konsekuensi/pengamalan.

- a) Keyakinan (ideolog), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan separangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b) Praktik ibadah (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Pengetahuan (intelektual). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.
- d) Pengalaman (eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan

sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.

- e) Pengamalan (konsekuensi). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.¹⁰⁰

Secara rinci dimensi-dimensi ras agama adalah sebagai berikut:

1) *Dimensi Ideolog (Dimensi Keyakinan)*

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis, misalnya tentang perbedaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya ras agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

2) *Dimensi Ritualistik (Dimensi Ibadah)*

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya atau seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang di anutnya, misalnya tentang Salat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

3) *Dimensi Intelektual (Dimensi Pengetahuan)*

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari

¹⁰⁰ R.Strark dan C. Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, ed. by Roland Robertson (Jakarta).

pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

4) *Dimensi Eksperensial (Dimensi Pengalaman)*

Dimensi pengalaman mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengksperiskan kesadaran moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapat serta hubungannya dengan orang lain (baik sangka, agresif).

5) *Dimensi Konsekuensi (Dimensi Pengamalan)*

Dimensi pengamalan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa ketuhanan seseorang. dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagaman seseorang, esensi dimensi *ranscendental*, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhan. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Tuhan.¹⁰¹

Usman Najati membagi sikap religius ke dalam sembilan dimensi yaitu: Dimensi Aqidah meliputi keimanan pada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitabNya,

¹⁰¹ R.Strark dan C. Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, ed. by Roland Robertson (Jakarta).

malaikat, hari akhir, surga, neraka, hal yang gaib dan qadar. Dimensi ibadah di sini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban salat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat Allah, memohon ampun pada Allah, berserah diri kepada Allah, dan membaca Al-Quran.

Dimensi hubungan sosial meliputi perilaku suka menolong, dermawan, bekerja sama, menyeru kepada kebaikan, memaafkan, dan lain sebagainya. Dimensi hubungan kekeluargaan berkenaan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga, dan membiayai keluarga. Dimensi moral meliputi sikap sabar, lapang dada, adil, melaksanakan amanat, menepati janji, menjauhi dosa, rendah hati, dan mempunyai kehendak yang kaut serta mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dimensi emosional dan sensual berkenaan dengan cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta berbuat kebaikan kepada sesama, tidak suka memusuhi orang lain, tidak menyombongkan diri, dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.

Dimensi intelektual dan kognitif meliputi berpikir tentang alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam menilai suatu realitas.

Dimensi kehidupan praktis dan profesional meliputi senantiasa tulus dalam bekerja, bekerja secara maksimal, berusaha tak kenal lelah dalam upaya memperoleh rezeki yang halal. Dimensi fisik meliputi fisik yang kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis (Wahib, 2015: 47-50). Dimensi-dimensi agama sebagaimana tertulis di atas menunjukkan variasi yang menjadi perhatian masing-masing ahli. Sembilan dimensi yang ditulis oleh Usman Najati memang lebih lengkap beberapa dimensi baru yang dirumuskan antara lain dimensi moral, hubungan sosial,

kekeluargaan dan fisik. Sedangkan dimensi agama model dari Glock dan Stark hanya terdiri dari lima dimensi.¹⁰²

Peneliti menggunakan konsep dimensi religiusitas model Glock dan Stark, dimensi yang simpel menjadikan peneliti lebih leluasa mengembangkan instrumen penelitian.

2. Konsistensi (Perspektif S.O.R)

Konsistensi adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan. Seperti yang dikemukakan Evertson (2011: 184), "konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh siswa". Jelaslah bahwa orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya.

Seseorang yang memiliki konsistensi diri tidak akan mudah terpengaruh dengan informasi baru. Ia akan tetap seperti apa yang diyakininya. Seperti yang dikemukakan Besten (2010: 120), "ketetapan hati (konsistensi diri) adalah keteguhan akan tujuan, kehendak, dan minat". Senada dengan Besten, Sonia mengungkapkan, "konsistensi diri adalah bersikap tetap, berpegang teguh, sesuai dengan apa yang telah ditekankan terhadap diri kita sendiri".¹⁰³

Keteguhan dalam menepati prinsip merupakan salah satu perilaku seseorang yang memiliki sikap konsistensi. Hal ini sesuai dengan Sonia, "perilaku konsistensi diri salah satunya dapat terlihat pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam berprinsip, serta pastinya bersifat korektif. Jadi, seseorang yang konsisten akan bersikap

¹⁰² R.Stark dan C. Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, ed. by Roland Robertson (Jakarta).

¹⁰³ Darmiko, R. 2011. Konsistensi Diri. Diakses April 10. 2013 dari <http://filsafat.kompasiana.com/2011/08/07/konsistensi-diri-386976.htm>

teguh terhadap prinsip, selalu berusaha untuk mewujudkan tujuannya serta hati-hati dalam bertindak.

Seseorang yang memiliki minat dan tujuan tertentu tidak akan berhasil apabila tidak memiliki sikap konsistensi. Seperti yang dikemukakan Asyiqor (2005: 178), "suatu keinginan tidak akan terarah pada suatu perbuatan dalam mewujudkan niatnya selama tidak mempunyai ketetapan hati yang kuat dan tidak ada keraguan". Senada pula dengan Darmiko (Kompasiana, 2011), "karya hanya tercipta dari konsistensi diri. Semua pencapaian hasil yang disebut keberhasilan hanya dapat tercipta lewat konsistensi diri". Jelaslah bahwa konsistensi diri diperlukan seseorang untuk mencapai kehendak, karya, dan tujuannya.

Melakukan sesuatu secara konsisten menjadi sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Konsistensi adalah sebuah usaha untuk terus dan terus melakukan sesuatu sampai pada tercapai tujuan akhir. Untuk bisa memiliki konsistensi diri, seseorang harus bisa menjaga irama hati. Nashori (2011: 175) mengemukakan, "konsistensi diri adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku kita sehingga kita mampu secara terus menerus memberi perhatian terhadap apa yang kita yakini sebagai sesuatu yang berharga".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sonia. 2012. *Membentuk Konsistensi Diri*. Diakses April 12. 2013 dari <http://soniahosey05.blogspot.com/2012/10/membentuk-konsistensi-diri-by-soniahr.html>

Dalam proses penelitian konsistensi tentu membutuhkan sikap, tingkah laku yang mana bertujuan untuk mencapai titik akhir. Dan penelitian ini dapat disesuaikan antara pesan dan reaksi komunikasi atau respon terhadap ketetapan individu. Hal ini sesuai dengan teori S.O.R yang mana di gunakan oleh peneliti.

Teori S-O-R yaitu singkatan dari Stimulus Organism Respon berasal dari psikologi, yang kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek dari psikologi dan komunikasi itu sama yaitu manusia yang memiliki tingkah laku, sikap, opini dan efek (Denis Mc Quail, 1989: 23).

Teori ini mula-mula diperkenalkan oleh para psikolog seperti Pavlov, Skinner, dan Hull. Menurut Stimulus Organism Response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikasi. Jadi, unsur-unsur model ini adalah:

- a) Pesan (Stimulus, S)
- b) Komunikasi (Organism, O)
- c) Efek (Response, R)

Menurut stimulus efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Proses tersebut menggambarkan “perubahan sikap” dan bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

- a. Stimulus yang diberikan pada organism dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tidak efektif dalam mempengaruhi organism. Jika stimulus diterima oleh organism berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organism. Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada reaksi.

- b. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari organism, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap sikap stimulus.
- c. Pada langkah selanjutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap.

Dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap dapat berubah, hanya jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Adapun keterkaitan S-O-R dalam penelitian ini adalah:

- a. Stimulus yang di maksud adalah pesan yang di sampaikan dalam ideolog, ritualistik, intelektual, eksperensial, konsekuensi dalam menjalani konsistensi.
- b. Organisme yang di maksud adalah konsistensi ritualistik.
- c. Respon adalah reaksi dari konsistensi ritualistik.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁰⁵ Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2007: 46) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*convert behavior*) Respon atau reaksi terhadap stimulus ini memberikan perhatian, tanggapan, dan persepsi yang terjadi pada orang yang

¹⁰⁵ Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2006), 367

menerima stimulus tersebut, dan dapat diketahui dengan pernyataan.

- b. Perilaku terbuka (overt behavior) Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam segi kebutuhan dan merasa puas terhadap pesan yang diterima.
- c. Perilaku mendalam (deept behavior) Dalam hal ini penerima stimulus mendapatkan pemahaman dari pesan yang diterima. Sedangkan menurut Denis Mc Quail (1989: 234) tidak semua jawaban merupakan respon. Respon bernilai lebih dari pada jawaban bisa. Respon merupakan reaksi, artinya peng-iy-a-an atau penolakan, sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya.

Menurut Steven M. Chaffe, dalam buku Psikologi Komunikasi dijelaskan bahwa respon terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak.
- 2) Respon afektif, yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 281

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan analisa yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Beberapa upaya Bikkhu dan Bikkhuni dalam menjaga kekonsistensianya:
 - a) Selibat yang dilakukan para Bikkhu/ bikkhuni di Bandar Lampung merupakan Ingin melepaskan diri dari kenikmatan aktifitas duniawi. Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan umat buddha awam (perumah tangga).
 - b) Ingin mencapai suatu kebijaksanaan yang lebih tinggi.
 - c) Membatasi perkembangan spiritual saat kecanduan akan sex dan kemelekatan menguasai pikiran dan godaan mencemari kedamaian dan kemurnian pikiran.
 - d) Untuk kebahagiaan, kedamaian atau keselamatan beliau sendiri namun demi seluruh umat manusia terutama keluarga.
 - e) Disebabkan oleh kedua orang tuanya yang tidak harmonis, sehingga ia tidak ingin hidupnya seperti kedua orang tuanya. Dengan demikian menjalani selibat agar lebih fokus terhadap spiritualitasnya.
 - f) Mempergunakan waktunya yang sangat berharga untuk melatih diri agar ia dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.
 - g) Agar selalu berusaha menyadari segala perilaku, ucapan maupun pikirannya.
 - h) Alasan hidup selibat adalah didorong karena trauma dalam dirinya, sebab kedua orangtuanya telah bercerai sejak kecil dan ia hanya diasuh oleh ibunya.

2. Keyakinan atau kepercayaan adalah yang terbaik yang dapat dimiliki seseorang. Para bikkhu/ bikkhuni

memberikan keyakinan kepada perumah tangga untuk memperkokoh dan memberikan landasan dalam hal pola prilaku sebagai panutan. Para bhikkhu/ bikkhuni adalah pembimbing menuju pada kebahagiaan.

Sehingga banyak upaya-upaya para Bikkhu dalam menjaga kehidupannya, dan mereka para Bikkhu sebagian merespon beberapa upaya mereka dalam menjaga konsistensi, seperti:

- 1) Tinggal di tempat sangha untuk mendalami ajaran selibat.
- 2) Sebagian bertempat tinggal di Vihara guna melayani umat Budhis lainnya dengan menepati sayarat syarat kebikkduannya
- 3) Untuk Bikkhuni harus menjaga kontak mata terhadap lawan jenis
- 4) Tidak boleh melakukan komunikasi yang lama antara laki-laki biasa dan Bikkhuni maupun sebaliknya.
- 5) Pearaturan menjadi Bikkhuni bukanlah yang mudah, hanya sedikit waktu untuk bertatap dengan umat Buddha laki-laki yang mungkin bisa mengganggu konsistensi dalam selibat, karena timbulnya nafsu pada diri Bikkhuni.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bahwasannya setiap agama memiliki ajaran (doktrin) yang berbeda, seperti ajaran agama Buddha dengan agama lainnya, akan tetapi pada hakikatnya tujuannya sama ingin berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Maka dari itu kita harus saling bertoleransi antar umat beragama.
2. Dengan adanya perkembangan zaman maka aktivitas yang dilaksanakan Bikkhu dan Bikkhuni mengikuti zaman masa kini.

C. Penutup

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya atas kehendak-Nya semua ini terwujud, dan berkat rahmat-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun penulis mengalami beberapa hambatan, namun itu semua merupakan ujian yang harus dilalui.

Tidak lupa pula, apabila di dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, penulis mohon agar sekiranya pembaca dapat memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Kemudian penulis berdoa semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca di dalam hidup sebelum dan sesudah mati.

Akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis mohon petunjuk dan pertolongan juga ampunan. Semoga Allah meridhoi apa yang penulis lakukan dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin Yaa rabbal Aalamiin

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abas, Zaenal Arifin, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2020)
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Cipta, 2009.
- Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Anggraini Lanny dan Cintiawati Wena, *Meditasi Vipasana*, Klaten: Wisma Sambhodi, 1998.
- Asyari, Safari Imam, *Suatu Prtunjuk Praktis Metode Penelitian* (surabaya: Usaha Nasional, 1980)
- Bhikkhu Jinadhammo Maha Thera, *Latihan Samanera*, Alih bahasa S. Sagaro, Medan: Panitia Bersama Peringatan 30 Vassa.
- Bowker, John, *The Oxford Dictionary Of World Religion* (New York: Oxfprd University Press, 2010)
- Dafids, T.W, *Dialouges Of The Buddha (Digha-Nikaya)* (London: Pali Text Society, 1977)
- Embuiru, H, *Marga Bahagia* (Ende Flores: Nusa Indah, 1979)
- Dapartemen Agama RI, nomor H III/BA. 01.1/031/1992.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dhammapada (The Word Of The Doctrine). Terjemahan Norman, K.R Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat : SuatuPengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1985.
- et al, Romdhon, *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2017)
- Gerald O'Collins dan Erdward G. Farrugia. *Meditasi. Kamus Teologi*. I. Suharyo, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Gottshalk, Luis, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Terjemah UI Press, 1990)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)

- , *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020)
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- I.B, Hoener, *Suta Nipata* (London: The Pali Text Society, 1984)
- Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Social*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Jo, Priatana, *Buddha Damma Kontekstual* (Jakarta: Yayasan Yashodara Putra, 2000)
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Lany, Anggraini, *Meditasi Vipasana* (Klaten: Wisma Sambhodi, 1998)
- Mastuhu, *Metode Penelitian Agama Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhammad, Abdul Karim, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Fajar Agung, 1992)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011)
- Prasetyo, Bambang, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- S, Sagaro, *Latian Samanera* (Medan: Dhammadipa-arama, 2000)
- Sadely, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia V*, 5th edn (Jakarta: Ikhtisar Baru Va Hove, 2018)
- Sahid, Rahmat, ‘Analisis Data Penelitian Kualitatif’, *Sangit26.Blogspot.Co.Id*, 2011, p. 7
<Sangit26.blogspot.co.id/2011/07/Analisis-data-penelitian-kualitatif.html>

Sari, Nurlela, 'POLA KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN SAMANERA_SAMANERI DI VIHARA BHAISAJYAGURU GRHA KOTA BANDAR LAMPUNG' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

Sasamadhaja, Pandita, *Tuntutan Perkawinan Dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha* (Jakarta: Pengurus Pusat Mga Buddhi dan Yayasan Buddha Sasana, 1996)

Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Subagio, Joko, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Suhartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Teja, Rashid S.M, *Sila Dan Vinaya* (Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 2009)

Warsito, *Agariya Vinaya, Sangsi Dan Implementasinya Bagi Umat Buddha* (Tangerang: STABN Sriwijaya, 2016)

Wasito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993)

Wayan, Suarjaya, *Materi Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha* (Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003)

Sumber Jurnal

Krtini Kartono, pengantar Metodologi Riset Sosial, Jakarta: Bumi Aksara 1997./1

Lexy j Moleong, metode penelitian kualitatif, Bandung Remaja Rosda Karya, 2001.

M. Rasyidi, Empat Kuliah Agama-agama Islam pada Perguruan Tinggi, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

M. Ridwan Lubis, Agama dalam Perbincangan Sosiologi, Bandung: Citapustaka, 2010. Mastuhu, Metode penelitian agama teoritis dan praktis Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha, Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003.

- Oxford: The Pali Text Society Priatana Jo, Buddha Damma Kontekstual, Jakarta: Yayasan Yasodhara Putra, 2000.
- Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rashid S.M. Teja, Sila dan Vinaya Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 2009.
- Romdhon et. Al. Agama-agama di Dunia, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Sagaro S, Latian Samanera, Medan: Dhammadipa-arama, 2000. (2020)
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suarjaya wayan, Materi Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha, Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi, 2003.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suta Nipata (The Group Of Discourses Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi, 2004.
- T.W, Dafids dan Davits, C. A.V. Rhys, Dialogues Of The Buddha, DighaNikaya London: Pali Text Society. 1977.
- Teja S.M Rashid, Sila dan Vinaya, Jakarta: CV. Yanwreko Wahana Karya, 1997. Wagito,
- Vihara Theravada di Kota Singkawang, Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Singkawang, 2014.
- Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak Panduan Perilaku Modern, Solo: Intermedia, 2004.
- Warsito, Agariya Vinaya, Sangsi dan Implementasinya Bagi Umat Buddha Tangerang Banten: STABN Sriwijaya, 2016
- Wijaya-Mukti Krishnanda, Wacana Buddha Dharma, Jakarta:Yayasan Dharma Pembangunan, 2003.

Sumber Internet

- Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi Jakarta: Gramedia, 2004.
- www.Stiab.Jinarakkita.ac.id/info/sejarah.html diakses 19 April 2020
- Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Sehelai Dhamma, “Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Cara Puja Bakti”

(Online), tersedia di: <http://sehelaiddhamma.blogspot.com> (23 Juni 2020) (On-line) http://id.m.wikipedia.org/wiki/izin_Bangunan. diakses 20 Juni 2020

Sumber Wawancara

Wawancara Penulis dengan Bikkhu Bhadrakara, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 8 September 2023.

Wawancara Penulis Bikkhu Yandana, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 15 September 2023.

Wawancara Penulis dengan Bikkhu Beri, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 15 September 2023.

Wawancara penulis dengan Romo Krisna, di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang, 6 September 2023.

Wawancara Penulis dengan Bikkhu Krisna Murdita, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 8 September 2023.

Wawancara Penulis dengan Bikkhu Widki, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 15 September 2023.

Wawancara Penulis dengan Bikkhu Gopin, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 15 September 2023.

Wawancara Penulis dengan Samanera Mudita Yadi, dikutip di Vihara Bhaisajyaguru Bandar Lampung pada tanggal 15 September 2023.